

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL
BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4
PEKANBARU TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI



MUSTAFA
NPM. 156511244

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUSTAFA

NPM : 156511244

Judul Skripsi : Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran
2020/2021.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya kecuali ringkasan atau kutipan (baik secara langsung maupun tidak langsung), saya ambil dari beberapa sumber dan disebutkan sumber dan halamannya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran dan fakta skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, November 2021
Saya yang menyatakan,


Mustafa
NPM. 156511244

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI
OLEH PEMBIMBING UTAMA**

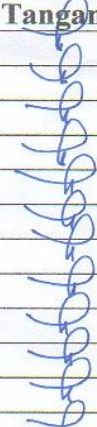
Bertanda tangan di bawah ini, bahwa :

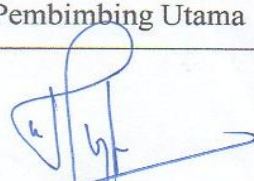
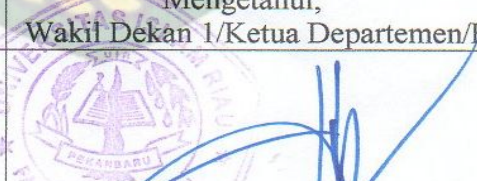
Nama	:	Dra. Suryanti, M.Si
NIK/NIDN	:	870802080/1004075901
Fungsional Akademik	:	Lektor Kepala
Jabatan	:	Pembimbing Utama

Benar telah melaksanakan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama	:	Mustafa
NPM	:	156511244
Program Studi	:	Pendidikan Biologi
Judul Skripsi	:	Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021

Dengan rincian waktu konsultasi sebagai berikut :

No.	Waktu Bimbingan	Berita Bimbingan	Tanda Tangan
1.	16 Februari 2019	Pendaftaran Judul Pada Prodi	
2.	21 Maret 2019	Penulisan Proposal	
3.	23 November 2019	Bimbingan Penulisan Proposal	
4.	22 November 2020	ACC Seminar Proposal	
5.	10 Desember 2020	Seminar Proposal	
6.	30 Desember 2020	Perbaikan Proposal Setelah Seminar	
7.	13 Januari 2021	Konsultasi BAB 1, 2, dan 3	
8.	6 Agustus 2021	Pengambilan Data	
9.	20 September 2021	Konsultasi Hasil Pengolahan Data	
10.	27 September 2021	Konsultasi BAB 4, dan 5	
11.	4 Oktober 2021	Konsultasi Lampiran, dan Pembahasan	
12.	13 Oktober 2021	ACC Ujian Skripsi	

Pekanbaru, 18 Oktober 2021	
Mengetahui, Wakil Dekan 1/Ketua Departemen/Ketua Prodi	
 Dra. Suryanti, M.Si. NIK. 870802080 NIDN. 1004075901	 Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd, M.Ed NIDN. 1005068201

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 PEKANBARU TAHUN AJARAN 2020/2021

MUSTAFA
NPM. 156511244

Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP
Universitas Islam Riau

Pembimbing Utama : Dra. Hj. Suryanti, M.Si

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021, (2) hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021, dan (3) hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru yang terdiri dari 8 kelas. Sampel penelitian ini berjumlah 172 orang siswa. Kelas VIII³ dan VIII⁴ dipakai sebagai kelas uji coba. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dari 35 item soal yang diuji coba, terdapat 28 item soal yang valid dengan nilai reliabilitasnya sebesar 0,836. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment* (PPM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) rata-rata nilai motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru adalah 70,49 dengan kategori sedang, (2) rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru adalah 83,74 dengan kategori tinggi, dan (3) antara variabel X (Motivasi Belajar) dengan variabel Y (Hasil Belajar IPA) terdapat korelasi yang cukup tinggi dengan indeks korelasi (r_{xy}) sebesar 0,650% dan kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA sebesar 42,25%. Hal ini juga dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} daripada nilai t_{tabel} atau $11,138 > 1,652$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari pada nilai α (5%) atau $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Hasil Belajar.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LEARNING MOTIVATION
AND SCIENCE LEARNING OUTCOMES FOR STUDENTS OF
CLASS VIII SMP NEGERI 4 PEKANBARU
ACADEMIC YEAR 2020/2021**

**MUSTAFA
NPM. 156511244**

Essay. Biology Education Study Program. FKIP
Riau Islamic University

Main Advisor : Dra. Hj. Suryanti, M. Si

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine: (1) the learning motivation of class VIII students of SMP Negeri 4 Pekanbaru in the academic year 2020/2021, (2) the learning outcomes of science learning for class VIII students of SMP Negeri 4 Pekanbaru in the academic year 2020/2021, and (3) the relationship between motivation to learn with science learning outcomes for grade VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru students in the 2020/2021 academic year. This research is a quantitative research using a correlational approach. The research population was eighth grade students of SMP Negeri 4 Pekanbaru which consisted of 8 classes. The sample of this study amounted to 172 students. Classes VIII³ and VIII⁴ were used as trial classes. Data collection techniques are observation, interviews, questionnaires and documentation. Of the 35 items tested, there are 28 items that are valid with a reliability value of 0.836. Data analysis in this study used the correlation analysis technique *Pearson Product Moment* (PPM). The results of this study indicate that: (1) the average value of learning motivation of class VIII students of SMP Negeri 4 Pekanbaru is 70.49 in the medium category, (2) the average learning outcomes of science learning outcomes of class VIII students of SMP Negeri 4 Pekanbaru is 83.74 with a high category, and (3) between the X variable (Learning Motivation) and Y (Science Learning Outcomes) there is a fairly high correlation with a correlation index (r_{xy}) of 0.650% and the contribution of learning motivation to science learning outcomes of 42.25 %. This is also evidenced by the magnitude of the value of t_{count} than the value of t_{table} or $11.138 > 1.652$ which means H_0 is rejected and H_a is accepted, and a significance value of 0.000 which means it is smaller than the value of (5%) or $0.000 < 0.05$. This means that there is a positive and significant relationship between learning motivation and science learning outcomes for class VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru students in the 2020/2021 academic year.

Keywords: Learning Motivation, Learning Outcomes.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Tuhan seluruh alam, bermohon kiranya memberikan Taufiq, Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beserta keluarganya, para sahabat, para tabi'in, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. *Amin ya rabbal 'alamin*.

Atas izin Allah, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, dan arahan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya, rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada Ibu Dra. Hj. Suryanti, M.Si selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, pengetahuan, arahan, dorongan, dan semangat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Serta kepada Ibu Dr. Nurkhairo Hidayati S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji/pengarah pertama, dan Ibu Mellisa, S.Pd., M.P selaku dosen penguji/pengarah kedua yang telah memberikan petunjuk, pengarahan, masukan, serta saran selama pelaksanaan penelitian untuk perbaikan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini Penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Prof. Dr. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Hj., Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Miranti Eka Putri, SPd., M.Ed

selaku Wakil 1 Dekan Bidang Akademik, Ibu Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, Bapak Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, serta Bapak Ridwan Abbas, S.Pd.I selaku Kepala Tata Usaha dan seluruh Staf-staf Pegawai Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Salam hormat dan ucapan terima kasih yang tulus juga Penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Nurkhairo Hidayati S.Pd., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, dan Ibu Mellisa S.Pd., M.P selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Biologi, Ibu Laili Rahmi, S.Pd., M.Pd sebagai Penasehat Akademik (PA), kepada Ibu Dra. Hj. Suryanti, M.Si sebagai dosen Pembimbing Utama. Kepada Ibu Dr. Nurkhairo Hidayati S.Pd., M.Pd, dan Ibu Mellisa, S.Pd., M.P sebagai dosen Pengarah, dan kepada seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalamannya serta semangat belajar selama penulis mengikuti perkuliahan, serta para karyawan Staf Tata Usaha FKIP-UIR yang telah membantu memudahkan keperluan administrasi dalam penelitian ini.

Salam hormat dan ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Rukaiyah, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Pekanbaru dan Ibu Loviza Ulfarina, M.Pd selaku Guru Bidang Studi IPA di SMP Negeri 4 Pekanbaru yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan petunjuk, dan pengarahan untuk penelitian ini. Serta tidak lupa Bapak H. Syafriadi, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMP Negeri 4 Pekanbaru yang telah berjasa mengizinkan penulis untuk penelitian di SMP Negeri 4 Pekanbaru. Seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru yang membantu Penulis dalam proses pengumpulan data serta para Staf Tata Usaha SMP Negeri 4 Pekanbaru yang telah banyak membantu Penulis dalam mengurus administrasi selama proses penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih terdalam untuk Ayahanda tersayang Abdul Kaffar beserta Ibunda tersayang Aniar yang selalu mencurahkan cinta, kasih sayang, memberikan perhatian, pengorbanan, semangat, motivasi yang tiada henti dan dukungan yang disertai dengan ketulusan do'a demi kesuksesan ananda tercinta. Serta terima kasih juga kepada kakak dan abang

tersayang Nur Azizah dan Ustadz Rafli Nur serta adik tersayang Siti Aisyah dan Ferry Irawan beserta seluruh keluarga besar yang selalu memotivasi dan memberikan semangat serta do'a selama pembuatan skripsi ini, sehingga Penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, kekeluargaan, dan dukungannya yang telah diberikan baik dalam proses perkuliahan serta proses penelitian maupun penulisan skripsi ini kepada teman-teman angkatan 2015 Biologi terutama kelas B. Kepada kakak-kakak dan abang-abang yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi serta semangat dalam mengerjakan skripsi ini yaitu kak Aguswina Martha, S.Pd, dan M. Imam Nirwana, S.Pd. Terima kasih juga kepada semua pihak yang Penulis tidak bisa sebutkan satu persatu atas dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga segala sesuatu yang diberikan memberi manfaat dan mendapat berkah dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun dari pandangan pengetahuan yang Penulis miliki. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama bagi Penulis sendiri.

Akhirnya kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Penulis memohon semoga pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan oleh pihak-pihak di atas akan dibalas dengan balasan yang berlipat ganda. *Amin ya rabbal 'alamin*, Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Pekanbaru, November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	6
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.5.1 Tujuan Penelitian	6
1.5.2 Manfaat Penelitian	6
1.6 Definisi Operasional	7
 BAB 2. TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
2.1 Pengertian Belajar	8
2.2 Motivasi Belajar	10
2.2.1 Pengertian Motivasi	10
2.2.2 Fungsi Motivasi dalam Belajar	14
2.2.3 Macam-macam Motivasi Belajar	15
2.2.4 Bentuk-bentuk Motivasi	18
2.3 Hasil Belajar	21
2.4 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar	24
2.5 Penelitian yang Relevan	25
2.6 Hipotesis Penelitian	26

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	27
3.2.1 Populasi Penelitian	27
3.2.2 Sampel Penelitian	28
3.3 Metode dan Desain Penelitian	29
3.4 Prosedur Penelitian	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6 Instrumen dan Uji Coba Penelitian	35
3.6.1 Instrumen Penelitian	34
3.6.2 Uji Coba Instrumen	35
3.6.2.1 Uji Validitas Instrumen	36
3.6.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen	38
3.7 Teknik Analisis Data	39
3.7.1 Analisis Deskriptif	40
3.7.2 Analisis Korelasi	41
3.7.3 Uji Signifikan	43
3.7.4 Koefisien Determinasi	43

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian	45
4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian	45
4.2 Pelaksanaan Penelitian	45
4.2.1 Persiapan Uji Coba Angket	45
4.2.2 Pelaksanaan Uji Coba	46
4.2.3 Hasil Uji Coba	46
4.3 Analisis Data	46
4.3.1 Analisis Deskriptif Motivasi Belajar IPA Siswa Hasil Penelitian	46
4.3.1.1 Sub Indikator Dorongan dalam Belajar	48
4.3.1.2 Sub Indikator Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	49

4.3.1.3 Sub Indikator Pengakuan yang Diperoleh	51
4.3.1.4 Sub Indikator Rasa Ingin Tahu	52
4.3.1.5 Sub Indikator Minat Belajar	54
4.3.1.6 Sub Indikator Dorongan untuk Meraih Berprestasi	55
4.3.1.7 Sub Indikator Hubungan Antar Pribadi	56
4.3.1.8 Sub Indikator Mendapat Pujian	58
4.3.1.9 Sub Indikator Ganjaran Hukuman	59
4.3.1.10 Sub Indikator Suasana Tempat Belajar	61
4.3.2 Indikator Motivasi Intrinsik	62
4.3.3 Indikator Motivasi Ektrinsik	65
4.3.4 Distribusi Analisis Data	67
4.3.4.1 Indikator Motivasi Intrinsik	67
4.3.4.1.1 Sub Indikator Dorongan dalam Belajar	67
4.3.4.1.2 Sub Indikator Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	67
4.3.4.1.3 Sub Indikator Pengakuan yang Diperoleh	68
4.3.4.1.4 Sub Indikator Rasa Ingin Tahu	68
4.3.4.1.5 Sub Indikator Minat Belajar	69
4.3.4.1.6 Sub Indikator Dorongan untuk Meraih Berprestasi	69
4.3.4.2 Indikator Motivasi Ekstrinsik	70
4.3.4.2.1 Sub Indikator Hubungan Antar Pribadi	70
4.3.4.2.2 Sub Indikator Mendapat Pujian	70
4.3.4.2.3 Sub Indikator Ganjaran Hukuman	71
4.3.4.2.4 Sub Indikator Suasana Tempat Belajar	71
4.3.5 Deskriptif Data Motivasi Belajar	73
4.3.5.1 Persentase Sub Indikator Variabel Motivasi Belajar IPA	73
4.4 Analisis Data Hasil Belajar IPA Siswa	74
4.5 Hasil Analisis Inferensial	76
4.6 Uji Signifikan	77
4.7 Koefisein Determinasi	77
4.8 Pembahasan Hasil Penelitian	78

4.8.1 Indikator Motivasi Intrinsik	78
4.8.1.1 Sub Indikator 1: Dorongan dalam Belajar	78
4.8.1.2 Sub Indikator 2: Ulet Menghadapi Kesulitan Belajar	80
4.8.1.3 Sub Indikator 3: Pengakuan yang Diperoleh	82
4.8.1.4 Sub Indikator 4: Rasa Ingin Tahu	84
4.8.1.5 Sub indikator 5: Minat Belajar	86
4.8.1.6 Sub Indikator 6: Dorongan untuk Meraih Berprestasi	89
4.8.2 Indikator Motivasi Ekstrinsik	90
4.8.2.1 Sub Indikator 7: Hubungan Antar Pribadi	90
4.8.2.2 Sub Indikator 8: Mendapat Pujian	93
4.8.2.3 Sub Indikator 9: Ganjaran Hukuman	95
4.8.2.4 Sub Indikator 10: Suasana Tempat Belajar	97
4.9 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA	99
 BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	102
 DAFTAR PUSTAKA	104

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.1	Jumlah Seluruh Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru ...	27
Tabel 3.2	Populasi Penelitian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru	28
Tabel 3.3	Sampel Penelitian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru	29
Tabel 3.4	Skor Item Alternatif Jawaban Responden	31
Tabel 3.5	Kisi-kisi Pembuatan Angket Motivasi Belajar	31
Tabel 3.6	Kisi-kisi Wawancara Motivasi Belajar	33
Tabel 3.7	Item Valid dan Gugur Angket Motivasi Belajar	38
Tabel 3.8	Item Angket yang Valid Setelah Validasi	38
Tabel 3.9	Modifikasi Skor Angket	41
Tabel 3.10	Kriteria Hasil Belajar	41
Tabel 3.11	Interpretasi Nilai r	42
Tabel 4.12	Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	47
Tabel 4.13	Sebaran Jawaban Sub Indikator Dorongan dalam Belajar	48
Tabel 4.14	Sebaran Jawaban Sub Indikator Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	50
Tabel 4.15	Sebaran Jawaban Sub Indikator Pengakuan yang Diperoleh	51
Tabel 4.16	Sebaran Jawaban Sub Indikator Rasa Ingin Tahu	52
Tabel 4.17	Sebaran Jawaban Sub Indikator Minat Belajar	54
Tabel 4.18	Sebaran Jawaban Sub Indikator Dorongan untuk Meraih Berprestasi ..	55
Tabel 4.19	Sebaran Jawaban Sub Indikator Hubungan Antar Pribadi.....	56
Tabel 4.20	Sebaran Jawaban Sub Indikator Mendapat Pujian	58
Tabel 4.21	Sebaran Jawaban Sub Indikator Ganjaran Hukuman	59
Tabel 4.22	Sebaran Jawaban Sub Indikator Suasana Tempat Belajar	61
Tabel 4.23	Sebaran Jawaban Indikator Motivasi Intrinsik	62
Tabel 4.24	Sebaran Jawaban Indikator Motivasi Ekstrinsik	65
Tabel 4.25	Sub Dorongan dalam Belajar	67
Tabel 4.26	Sub Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	67
Tabel 4.27	Sub Pengakuan yang Diperoleh	68

Tabel 4.28 Sub Rasa Ingin Tahu	68
Tabel 4.29 Sub Minat Belajar	69
Tabel 4.30 Sub Dorongan untuk Meraih Berprestasi	69
Tabel 4.31 Sub Hubungan Antar Pribadi	70
Tabel 4.32 Sub Mendapat Pujian	70
Tabel 4.33 Sub Ganjaran Hukuman	71
Tabel 4.34 Sub Suasana Tempat Belajar	71
Tabel 4.35 Rekapitulasi Seluruh Sub indikator Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	72
Tabel 4.36 Nilai Persentase Setiap Sub Indikator Motivasi Belajar Siswa	73
Tabel 4.37 Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	74
Tabel 4.38 Hasil Analisis Korelasi	76
Tabel 4.39 Hasil Uji Signifikan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 3.1	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	29
Gambar 4.2	Grafik Persentase Seluruh Sub Indikator Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	48
Gambar 4.3	Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Dorongan dalam Belajar	49
Gambar 4.4	Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	51
Gambar 4.5	Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Pengakuan yang Diperoleh	52
Gambar 4.6	Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Rasa Ingin Tahu	53
Gambar 4.7	Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Minat Belajar	55
Gambar 4.8	Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Dorongan untuk Meraih Berprestasi	56
Gambar 4.9	Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Hubungan Antar Pribadi	58
Gambar 4.10	Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Mendapat Pujian	59
Gambar 4.11	Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Ganjaran Hukuman	60
Gambar 4.12	Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Suasana Tempat Belajar	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Perencanaan Kegiatan Penelitian	110
Lampiran 2	Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar (Uji Coba)	111
Lampiran 3	Angket Uji Coba Penelitian	112
Lampiran 4	Rekapitulasi Skor Butir Soal Angket Uji Coba	115
Lampiran 5	Keputusan Validitas Angket Uji Coba	117
Lampiran 6	Reliabilitas Angket Uji Coba Motivasi Belajar SPSS 22	119
Lampiran 7	Penomoran Ulang Item Angket yang Valid dan Item Angket yang Gugur	121
Lampiran 8	Kisi-kisi Angket Penelitian Motivasi Belajar	123
Lampiran 9	Angket Penelitian Motivasi Belajar	124
Lampiran 10	Analisis Angket Penelitian Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	127
Lampiran 11	Skor Angket dalam Bentuk Persen (%)	132
Lampiran 12	Persentase Angket Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	137
Lampiran 13	Deskriptif Data Motivasi Belajar Siswa	138
Lampiran 14	Distribusi Analisis Data Motivasi Belajar Siswa	140
Lampiran 15	Analisis Statistik Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru	141
Lampiran 16	Distribusi Analisis Motivasi Belajar Siswa	150
Lampiran 17	Persentase Per Sub Indikator Motivasi Belajar Siswa	158
Lampiran 18	Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	162
Lampiran 19	Analisis Korelasi Motivasi Belajar (X) dengan Hasil Belajar (Y) IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021	167
Lampiran 20	Analisis Uji Korelasi untuk Data Penelitian	172
Lampiran 21	Pengujian Hipotesis Data Penelitian	175
Lampiran 22	Kisi-kisi Instrumen Wawancara	177

Lampiran 23 Lembar Wawancara Siswa	178
Lampiran 24 Dokumentasi Hasil Penelitian	194



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, BAB 1, Pasal 1 yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut B Uno (2012: 11) pendidikan adalah proses pemberdayaan, yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berdayaan siswa, misalnya dilakukan melalui proses belajar, proses latihan, memperoleh pengalaman, atau melalui kegiatan yang lain. Menurut Hamalik (2014: 79) pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyimak peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya dimasa akan datang.

Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada hakikatnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Selain itu pendidikan berperan penting dalam pembangunan dan merupakan satu hal penting dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, sehingga tidak salah jika pemerintah senantiasa meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja, salah satu lembaga yang memberikan pendidikan adalah sekolah.

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar yang memberikan pengajaran secara formal, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari keberhasilan pada pendidikan formal yang berupa hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa sangat

ditentukan oleh keberhasilan suatu sistem pengajaran. Dalam hal ini berarti proses pengajaran sangat penting. Secara umum, pendidikan IPA dimulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Mata pelajaran IPA sebagai proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Elfis, 2010). Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 Bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), bahan kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dimaksudkan untuk mengembangkan, pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan, analisis peserta didik terhadap lingkungan alam dan sekitarnya. Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk perubahan yang terjadi dalam diri sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu, sudah tentu tidak semua perubahan dalam diri seseorang tersebut merupakan perubahan dalam arti belajar.

Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *kontinu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan (Pane & Dasopang, 2017).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan belajar baik faktor dari peserta didik maupun dari pihak sekolah. Salah faktor yang berasal dari peserta didik yaitu motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan salah satunya yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Budi Riawan, 2019). Sangat penting untuk membentuk motivasi belajar dalam diri siswa agar terjadi perubahan belajar ke

arah yang lebih positif. Sardiman (*dalam* Budi Riawan, 2019) Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar akan lebih baik dalam menerima pelajaran serta sikap yang ditimbulkan oleh siswa akan menjadi lebih positif dalam pembelajaran. Motivasi belajar meliputi beberapa ciri-ciri sebagai berikut: (a) Tekun menghadapi tugas, (b) Ulet menghadapi kesulitan, (c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa, (d) Lebih senang bekerja mandiri, (e) Dapat mempertahankan pendapatnya, (f) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (g) Tidak mudah melepaskan hal diyakini, (h) Senang mencari dan memecahkan masalah pada soal-soal.

Dalam proses pembelajaran motivasi siswa perlu diperhatikan, guru perlu memberikan siswa motivasi yang kuat agar mendapat hasil belajar yang maksimal, karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang sangat erat.

Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati & Mudjiono (2013: 43) mengatakan motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Guru berharap bahwa siswa tertarik dalam kegiatan intelektual estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensi dan hasil belajar sebelumnya yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, efektif, dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, efektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2013: 54).

Motivasi belajar dan hasil belajar mempunyai hubungan yang sangat erat dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa tidak mungkin melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Slameto (2010: 4) mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung akan mempunyai

sikap positif untuk berhasil. Motivasi belajar yang kuat pada siswa memungkinkan akan dapat melakukan belajar dengan sebaik-baiknya. Jadi, pada dasarnya motivasi belajar yang baik dan sesuai dapat memberikan hasil belajar yang baik kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar dari hasil analisis data diperoleh nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,936 dan r_{tabel} dengan $df=59$ pada taraf signifikan 5% sebesar 0,2521 yang berarti $r_{hitung} = 0,936 > r_{tabel} = 0,2521$, dan nilai signifikan yang didapatkan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 berarti signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrin (2015) menemukan bahwa motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika siswa SMP Negeri 1 Lawa dengan kontribusi sebesar 10%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Indah (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar hal ini dibuktikan dari hasil korelasi variabel X (motivasi belajar) dan variabel Y (hasil belajar) sebesar 0,658% dan kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi sebesar 43,3%.

Untuk meningkatkan motivasi belajar dan mencapai hasil belajar yang optimal dalam belajar, ada beberapa solusi yang dapat dikembangkan oleh guru ataupun pihak sekolah diantaranya adalah dengan penerapan, pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat, kegiatan belajar-mengajar yang bervariasi/beragam, tidak monoton sehingga para siswa tidak menjadi bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Sehingga para siswa tetap termotivasi, semangat, dan konsentrasi dalam belajar. Guru ataupun pihak sekolah dituntut untuk lebih profesional agar mampu membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik supaya dapat menumbuhkan gairah, merasa senang, dan aktif dalam belajar. Sebab, hasil belajar siswa akan semakin meningkat dan menjadi maksimal apabila diberikan motivasi yang tepat. Guru harus kreatif dan inovatif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 4 Pekanbaru dapat diperoleh informasi sebagai berikut : (a) Siswa mudah jenuh dan bosan dengan pelajaran karena tidak bisa berdiskusi

maupun belajar kelompok. (b) Pengaruh gangguan jaringan yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. (c) Kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa pada materi pelajaran IPA. (d) Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka. (e) Ada sebagian siswa yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. (f) Waktu yang terbatas dalam proses belajar mengajar menyebabkan minimnya komunikasi antara guru dan siswa dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran. (g) Kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran sehingga mengakibatkan tidak maksimalnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun ajaran 2020/2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka identifikasi masalah motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Pekanbaru adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa mudah jenuh dan bosan dengan pelajaran karena tidak bisa berdiskusi maupun belajar kelompok.
- 2) Pengaruh gangguan jaringan yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran.
- 3) Kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa pada materi pelajaran IPA.
- 4) Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka.
- 5) Ada sebagian siswa yang tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.
- 6) Waktu yang terbatas dalam proses belajar mengajar menyebabkan minimnya komunikasi antara guru dan siswa dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran.
- 7) Kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran sehingga mengakibatkan tidak maksimalnya hasil belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yang dibatasi pada penelitian ini yaitu hasil belajar dari nilai ujian tengah semester (MID) siswa kelas VIII SMP Negeri 4 pekanbaru pada materi sistem pernapasan pada manusia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021?
- 2) Bagaimana hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021?
- 3) Bagaimana hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021?

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.
- 2) Hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.
- 3) Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat teoritis manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan khususnya di bidang IPA dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya atau sejenis.

2) Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, sebagai dorongan kepada siswa untuk selalu meningkatkan hasil belajarnya, karena motivasi belajar sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru dan sekolah, sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
- c. Bagi peneliti, digunakan sebagai bahan untuk mengkaji secara ilmiah gejala-gejala proses pendidikan dan mengetahui permasalahan yang terjadi di sekolah. Sekaligus untuk bekal pengetahuan apabila suatu saat nanti menempuh dunia pendidikan dan untuk menambah wawasan peneliti tentang motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.
- d. Bagi orang tua, dapat membantu memberikan motivasi kepada anak dalam belajar, peran kedua orang tua sangat penting dalam memberikan dorongan atau dukungan anak dalam belajar.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan istilah judul yang digunakan yaitu :

- a) Hubungan adalah keterkaitan antara dua variabel atau lebih (Somantri & Muhidin, 2011: 206).
- b) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman *dalam* Riduwan, 2019: 200).
- c) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 3-4).

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Pengertian Belajar

Slameto (2015: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hamalik (2013: 36) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 7).

Hamalik (2013: 73) tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa yang setelah berlangsungnya proses belajar. Proses belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil belajar.

Menurut Sardiman (2016: 26-28) secara umum tujuan belajar terdiri dari tiga jenis :

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar.

- 2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan

dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berusaha dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir secara kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Dimiyati & Mudjiono (2013: 42-49) banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip belajar terdiri dari :

- a. *Perhatian dan motivasi.* Perhatian mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan belajar sesuai kebutuhannya. Disamping perhatian, motivasi mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.
- b. *Keaktifan.* Kecenderungan psikologis dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri.
- c. *Keterlibatan langsung/berpengalaman.* Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

- d. *Pengulangan*. Prinsip belajar yang menekankan pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori *Psikologi Daya*. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya pengamat, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya.
- e. *Tantangan*. Teori Medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam satu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.
- f. *Balikan dan penguatan*. Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner. Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apabila hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.
- g. *Perbedaan individual*. Siswa merupakan perbedaan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

2.2 Motivasi Belajar

2.2.1 Pengertian Motivasi

Kata “Motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “Motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2016: 73).

Donald dalam Hamalik (2014: 158) mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam definisi ini terdapat tiga unsur yang paling terkait, yaitu :

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Mual-mula merupakan ketegangan psikologis, malu merupakan suatu emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini boleh terjadi dan mungkin juga tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam pembuatan. Seseorang merasa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu ia merubah cara belajarnya. Dorongan ini ditimbulkan oleh perasaan.
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju ke arah satu tujuan. Contoh, seorang siswa kelas III SMA memiliki harapan untuk dapat diterima sebagai mahasiswa fakultas teknik. Siswa tersebut memperoleh hasil belajar rendah pada mata pelajaran matematika, fisika dan kimia dalam ulangan harian. Menyadari hal ini, maka siswa tersebut mengambil kursus tambahan dan belajar lebih giat. Pada ulangan berikutnya hasil belajarnya bertambah baik. Menyadari hasil belajar bertambah baik tersebut maka semangat belajar siswa semakin tinggi.

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber. Pada peristiwa pertama, motivasi siswa pertama, motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Pada peristiwa kedua, motivasi

belajar dapat menjadi rendah dan dapat diperbaiki kembali. Pada kedua peristiwa tersebut peranan guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa sangat berarti. Pada peristiwa ketiga, motivasi siswa tergolong tinggi. Timbul pertanyaan-pertanyaan seperti (1) Kekuatan apa yang menjadi penggerak belajar siswa, (2) Beberapa lama kekuatan tersebut berpengaruh dalam kegiatan belajar, (3) Dapatkah kekuatan tersebut dipelihara.

Siswa belajar didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan yang menyebut kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, mengarahkan sikap, dan perilaku induk belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 80).

Hamzah B. Uno (2012: 23) motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensi terjadi sebagai hasil dari praktek atau latihan yang diperkuat (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Menurut Yamin (2013: 219) motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, dan pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus dan memecahkan masalah.

Motivasi belajar itu sendiri memiliki tiga komponen, yaitu :

a. Percaya Diri

Motivasi tinggi akan ditandai dengan rasa percaya diri yang tinggi, sehingga ada perasaan mampu untuk melakukan. Ketika seseorang yakin bahwa dia mampu melakukan sesuatu, maka dia akan meningkatkan usaha untuk melakukan sesuatu. Kepercayaan diri dibangun dari dalam individu maupun dari keyakinan dengan membandingkan orang lain (teman sekelas).

b. Nilai Intrinsik

Dorongan untuk melakukan sesuatu memerlukan dorongan intrinsik, yang berasal dari dalam individu. Dorongan ini berupa perasaan senang dengan materi pembelajaran, suasana kelas yang menyenangkan, maupun tugas-tugas menantang yang diberikan guru, sehingga dapat meningkatkan kemampuan.

c. Tingkat Kecemasan

Satu komponen lainnya adalah tingkat kecemasan dari seorang individu. Komponen ini berpengaruh karena tingkat kecemasan dapat mempengaruhi keinginan atau dorongan seseorang melakukan sesuatu. Kecemasan yang dimaksud adalah perasaan cemas atau takut terhadap hasil belajar atau prestasi belajar yang ditimbulkan dari tes atau evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Dimiyati & Mudjiono (2013: 84-85) motivasi belajar penting bagi siswa. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut : (1) Menyadarkan kedudukan awal belajar, proses, dan hasil akhir. Contohnya setelah seorang siswa membaca suatu bab tersebut ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. Sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil. (3) Mengarahkan kegiatan belajar. Sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya. (4) Membesarkan semangat belajar. Sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar lulus. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan, individu dilatih

untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya, apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan. Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

2.2.2 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Sardiman (2016: 84-85) motivasi sangat dibutuhkan sebagai tenaga penggerak yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu, dengan kata lain motivasi pada dasarnya berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka prestasi yang diperoleh akan lebih baik pula, sebaliknya apabila motivasi belajar yang rendah dan merasa dirinya bosan dan malas belajar maka prestasi belajarnya akan menurun.

Fungsi motivasi menurut Hamalik *dalam* Yamin (2013: 224) meliputi sebagai berikut :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak menghabiskan waktu untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

2.2.3 Macam-macam Motivasi dalam Belajar

Sardiman (2016: 86-91) berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat dan dorongan seksual. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang ditimbulkan karena dipelajari sebagai contoh: dorongan untuk belajar sebagai ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, dan untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena rangsangan dari luar.

c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi jasmani dan rohani

a. Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menggapai suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya

mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b. Momen pilihan

Momen pilihan, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c. Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan pilihannya satu alternatif satu alternatif yang pilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Moment terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan suatu keputusan untuk dikerjakan, timbulah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibaca. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai

atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan lain-lain. *intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes*. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan teruskan berdasarkan suatu dorongan dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar memang ingin benar-benar mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temanya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergelut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

2.2.4 Bentuk-bentuk Motivasi

Sardiman (2016: 91-95) di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah.

- 1) *Memberi angka.* Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang biasanya dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para

siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan infeksinya.

- 2) *Hadiah*. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.
- 3) *Saingan/kompetensi*. Saingan/kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.
- 4) *Ego-involvement*. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga diri.
- 5) *Memberi ulangan*. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.
- 6) *Mengetahui hasil*. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil grafik belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan satu harapan hasilnya terus meningkat.

- 7) *Pujian*. Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pembelajaran harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- 8) *Hukuman*. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bias menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- 9) *Hasrat untuk belajar*. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan dengan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tertentu hasilnya akan lebih baik.
- 10) *Minat*. Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut :
 - a. Membangkitkan ada suatu kebutuhan.
 - b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
 - c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
 - d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- 11) *Tujuan yang diakui*. Rumusan tujuan yang diakui akan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan tumbuh gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah tentu bahwa motivasi mempunyai banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu

rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

2.3 Hasil Belajar

Purwanto (2013: 44) hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil belajar yang dikategorisasi oleh pakar pendidikan tidak terlihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2013: 5 dan 7). Lebih lanjut Sardiman (2016: 19) mengatakan bahwa dari proses belajar-mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran.

Kemampuan berprestasi atau unjuk kerja hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar, pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 243). Selanjutnya Dalam Purwanto (2013: 42) menyatakan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang akan kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Dilanjutkan oleh Kunandar (2014: 62), hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar-mengajar.

Lebih lanjut Sudjana (2014: 22-31) hasil belajar sebagai objek penelitian terbagi menjadi tiga ranah :

1. Ranah kognitif

a. Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksud sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam Taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya.

2) Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

3) Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstrak pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

4) Analisis

Analisis adalah usaha memiliki suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari tiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memecahkan integritas menjadi

bagian yang tepat terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara kerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematisnya.

5) Sintesis

Pernyataan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasarkan pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya.

Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Mensistensikan unti-unti tersebar tidak sama dengan mengumpulkan ke dalam satu kelompok besar. Mengartikan analisis sebagai pemecah integritas menjadi bagian-bagian dan sintesis sebagai menyatukan unsur-unsur menjadi integritas perlu secara hati-hati dan penuh telaah.

Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadi orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreativitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, orang mungkin menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksinya atau operasionalnya.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memilih penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif

semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar dan hubungan sosial.

3. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni :

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerakan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

2.4 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Sardiman (2016: 84) untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential part of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh siswa. Dengan adanya usaha yang tekun serta didasari dengan motivasi maka seorang peserta didik yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Hamalik *dalam* Yamin (2013: 224) siswa yang dalam proses belajar Biologi mempunyai motivasi yang kuat dan jelas, akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Hal ini berkaitan erat dengan tiga fungsi motivasi yaitu, mendorong manusia untuk berbuat dan melakukan aktivitas, menentukan arah perbuatannya, serta menyeleksi arah perbuatannya. Sehingga perbuatan siswa senantiasa selaras dengan tujuan belajar yang akan dicapainya. Dalam hal ini proses belajar-

mengajar termasuk belajar IPA, motivasi sangat menentukan hasil belajar. Bagaimana sempurnanya metode yang digunakan oleh seorang guru apabila motivasi tidak tumbuh di dalam diri siswa maka hasil belajar siswa tidak tercapai.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Riski (2015) dengan judul “Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa MTs Islamiyah Siak Hulu Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam penelitiannya memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,95 dan t_{tabel} sebesar 1,666. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa MTs Islamiyah Siak Hulu Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Nine (2014) dengan judul “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Biologi Siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam penelitiannya memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 21,066 dan t_{tabel} sebesar 1,674. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2015) dengan judul “Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas IX SMP Negeri Se-Kecamatan XIII Kota Kampar Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam penelitiannya memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,574 dan t_{tabel} sebesar 1,646. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas IX SMP Negeri Se-Kecamatan XIII Koto Kampar Tahun Ajaran 2014/2015.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Motivasi dan Hasil Belajar IPS”. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *Pearson*. Hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi dan hasil belajar tinggi, uji korelasi *Pearson* didapatkan nilai r_{hitung} sebesar 0,283 dengan nilai Signifikansi = 0,043. r_{tabel} dengan derajat bebas ($df=54$) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai 0,259. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, di mana nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($0,283 > 0,259$). Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari $\alpha = 0,05$

(0,035 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar IPS.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harrison & Hutagaol (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Biologi Sel di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2015/2016”. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi dengan Hasil Belajar Biologi, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi $r = 0,98$ dan $t_{hitung} = 37,85$, dan $t_{tabel} = 1,67$ dengan db sebesar 96%, pada taraf signifikan 0,05 diperoleh $t_{hitung} (37,875) > t_{tabel} (1,67)$.

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Ariawan (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia” besarnya koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,391 yang berarti r_{hitung} yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} yang telah ditentukan pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,229, sehingga hipotesis Nol (H_0) dalam penelitian ini dapat ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia dengan Hasil Belajar Kimia Siswa.

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2012: 71) hipotesis penelitian diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Ada Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru jalan Dr. Sutomo. Pengambilan data dilaksanakan dari bulan Agustus sampai dengan September pada semester ganjil Tahun Ajaran 2020/2021.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2013: 173), sedangkan menurut Riduwan (2019: 11) populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru yang berjumlah 346 siswa yang terdiri dari 10 kelas seperti pada tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1 Jumlah Seluruh Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru

Sekolah	No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
SMP Negeri 4 Pekanbaru	1.	VIII ¹	18	18	36 Siswa
	2.	VIII ²	16	18	34 Siswa
	3.	VIII ³	17	18	35 Siswa
	4.	VIII ⁴	16	18	34 Siswa
	5.	VIII ⁵	16	18	34 Siswa
	6.	VIII ⁶	15	19	34 Siswa
	7.	VIII ⁷	16	19	35 Siswa
	8.	VIII ⁸	14	21	35 Siswa
	9.	VIII ⁹	15	20	35 Siswa
	10.	VIII ¹⁰	14	20	34 Siswa
Total			157	189	346 Siswa

Sumber: Data Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

Berdasarkan tabel 3.1 di atas dapat diketahui bahwa ada 10 kelas untuk siswa kelas VIII, dimana jumlah siswa laki-laki adalah 157 orang dan siswa perempuan berjumlah 189 orang dengan jumlah keseluruhan 346 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru. Disini peneliti mengambil kelas VIII³ dan kelas VIII⁴ sebagai

kelas yang dipakai untuk kelas empiris (uji coba) data penelitian. Sehingga populasi penelitian berjumlah menjadi 278 orang siswa yang terdiri dari 8 kelas. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2 Populasi Penelitian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru

Sekolah	No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
SMP Negeri 4 Pekanbaru	1.	VIII ¹	18	18	36 Siswa
	2.	VIII ²	16	18	34 Siswa
	3.	VIII ⁵	17	18	35 Siswa
	4.	VIII ⁶	15	19	34 Siswa
	5.	VIII ⁷	16	19	35 Siswa
	6.	VIII ⁸	14	21	35 Siswa
	7.	VIII ⁹	15	20	35 Siswa
	8.	VIII ¹⁰	14	20	34 Siswa
Total			125	153	278 Siswa

Sumber: Data Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016: 188). Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel menurut Riduwan (2019: 11) sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Dari total keseluruhan populasi yaitu 278 siswa peneliti mengambil sebanyak 62% dari populasi yang ada, sehingga diperoleh sampelnya berjumlah 172 siswa. Karena sampelnya berstrata yang ditentukan berdasarkan tingkat akademik siswa yang terbagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa dalam tiap kelas, kelompok tengah sebanyak 50% dari seluruh siswa dalam tiap kelas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa dalam tiap kelas. Menurut Trianto (2013: 69-70) siswa dengan tingkat akademik tinggi, sedang dan rendah, dengan perbandingan pengambilan sampel 1:2:1 atau 25% (tingkat akademik tinggi), 50% (tingkat akademik sedang), dan 25% (tingkat akademik rendah) maka diperoleh perbandingan 43 siswa (akademik tinggi), 86 siswa (akademik sedang), 43 siswa (akademik rendah) dengan rinciannya dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.3 Sampel Penelitian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru

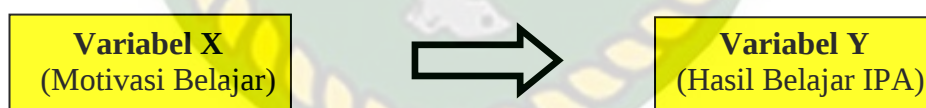
Sekolah	Kelas	Sampel			Banyak Sampel
		Tinggi	Sedang	Rendah	
SMP Negeri 4 Pekanbaru	VIII ¹	5	10	5	20
	VIII ²	5	10	5	20
	VIII ⁵	5	11	5	21
	VIII ⁶	5	11	5	21
	VIII ⁷	5	11	5	21
	VIII ⁸	6	11	6	23
	VIII ⁹	6	11	6	23
	VIII ¹⁰	6	11	6	23
Total		43	86	43	172

Sumber: Data Siswa SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

3.3 Metode dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi. Menurut Hartono (2014: 51) korelasi adalah hubungan antara dua variabel atau lebih dari dua variabel. Penelitian ini untuk mengungkap sejauh mana variasi hubungan dalam satu variabel berhubungan dengan variabel lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional, yaitu untuk melihat hubungan antara Variabel X yaitu Motivasi Belajar Siswa dengan Variabel Y yaitu Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut :



Gambar 3.1: Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

Keterangan :

- X** : Motivasi Belajar
Y : Hasil Belajar IPA
 : Hubungan

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penelitian.
- 2) Penetapan populasi dan sampel penelitian.
- 3) Penyusunan instrumen penelitian, yaitu angket/lembar pernyataan.
- 4) Validasi instrumen penelitian.
- 5) Uji coba instrumen penelitian kepada siswa yang bukan subjek penelitian.
- 6) Pengambilan data/penyebaran angket penelitian kepada responden (sampel penelitian).
- 7) Pengolahan data.
- 8) Penyusunan hasil penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2012: 33).

Untuk memperoleh data pada penelitian ini menggunakan teknik non-tes, sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi.

1) Angket

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam mengisi daftar pertanyaan (Riduwan, 2019: 71).

Menurut Riduwan (2019: 72) angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda

silang (x) atau tanda *checklist* (✓). Untuk mengumpulkan data tentang motivasi belajar siswa terhadap pelajaran IPA digunakan angket tertutup, yaitu jawabannya sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti dan responden (siswa) hanya memilih tiga alternatif jawaban yang sesuai dengan dirinya dengan pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), dan Tidak Setuju (TS).

Pernyataan-pernyataan dalam angket ini disusun sebanyak 35 item. Adapun pernyataan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yaitu bersifat positif dan bersifat negatif terhadap pelajaran IPA. Bentuk pernyataan yang dipergunakan dalam angket mengacu pada Skala *Likert* yang dimodifikasi.

Riduwan (2019: 87) Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Skala *Likert* yang biasa menggunakan lima (5) kategori, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skala *Likert* yang biasa ini dimodifikasi menjadi tiga kategori, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), dan Tidak Setuju (TS).

Tabel 3.4 Skor Item Alternatif Jawaban Responden

Pernyataan Positif (+)		Pernyataan Negatif (-)	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	3	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	2	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	1	Tidak Setuju (TS)	3

Sumber: Modifikasi dari Riduwan (2019: 87).

Adapun kisi-kisi angket tentang motivasi belajar dengan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5 Kisi-kisi Pembuatan Angket Motivasi Belajar

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Item		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
1.	Motivasi Intrinsik	Dorongan dalam Belajar	1, 3	2, 4	4
		Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	5, 7	6	3
		Pengakuan yang Diperoleh	8	9, 10	2
		Rasa Ingin Tahu	11	12, 13	4
		Minat Belajar	14, 15, 16	17, 18	5

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Item		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
		Dorongan untuk Meraih Berprestasi	19, 20, 21	22, 23	5
2.	Motivasi Ekstrinsik	Hubungan Antar Pribadi	24	25, 26	3
		Mendapat Pujian	27	28	2
		Ganjaran Hukuman	29	30	2
		Suasana Tempat Belajar	31, 32,33	34, 35	5
Jumlah			19	16	35

Sumber: Modifikasi Riduwan (2019: 82)

2) Observasi

Menurut Riduwan (2019: 76) observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk dilihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya Hartono (2015: 86) observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera, dengan demikian observasi dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi sistematis dan nonsistematis. Observasi sistematis pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, sementara observasi non-sistematis pengamatan dilakukan tanpa instrumen pengamatan, dimana peneliti tidak memiliki patokan khusus bagi observasi yang dilakukan.

3) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara yang dilakukan merupakan perpaduan antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan (Riduwan, 2019: 74).

Tabel 3.6 Kisi-kisi Wawancara Motivasi Belajar

Indikator	Sub Indikator	No. Pertanyaan
Motivasi Intrinsik	1) Dorongan dalam Belajar	1. Bagaimana pendapat kamu mengenai pembelajaran <i>online</i> selama ini? 2. Apakah kamu merasa bosan dalam mengikuti pelajaran IPA secara <i>daring</i> selama ini? 4. Bagaimana persiapan belajar kamu ketika akan mengikuti pembelajaran secara <i>daring</i> ?
	2) Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	9. Bagaimana usaha kamu dalam mempelajari materi IPA secara <i>daring</i> ini?
	3) Pengakuan yang Diperoleh	7. Bagaimana tingkat percaya diri atau kemampuan kamu dalam pelajaran IPA? 13. Bagaimana kamu mengikuti peraturan/tata tertib selama proses pembelajaran <i>daring</i> ini?
	4) Rasa Ingin Tahu	5. Apakah kamu senang mengikuti pelajaran IPA? 6. Apakah kamu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pelajaran IPA?
	5) Minat Belajar	3. Bagaimana motivasi dan minat belajar kamu selama proses pembelajaran <i>daring</i> ini? 14. Apakah kamu memiliki jadwal belajar di rumah?
	6) Dorongan untuk Meraih Berprestasi	11. Apakah kamu memiliki keinginan/dorongan untuk berprestasi dalam belajar IPA?
Motivasi Ekstrinsik	7) Hubungan Antar Pribadi	10. Bagaimana hubungan yang terjalin antara kamu

Indikator	Sub Indikator	No. Pertanyaan
		dengan guru dan teman-teman kelas yang lainnya?
	8) Mendapat Pujian	15. Apakah kamu akan bertambah semangat belajar jika guru memberikan pujian dengan menambahkan nilai?
	9) Ganjaran Hukuman	12. Apakah guru pernah memberi hukuman atau hadiah pada suatu situasi tertentu dalam belajar?
	10) Suasana Tempat Belajar	8. Apakah lingkungan dan suasana sekitar dapat mempengaruhi minat dan motivasi belajar kamu?

Sumber: Modifikasi Riduwan (2019: 82)

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti menyusun kisi-kisi wawancara yang merujuk dari Sub indikator pembuatan angket motivasi belajar siswa. Dari tabel di atas, terdapat 15 butir pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru. Wawancara ini dilakukan secara *online* kepada siswa melalui aplikasi *whatsApp* dan kemudian peneliti melakukan panggilan *video call* kepada siswa. Waktu pelaksanaannya adalah di luar jam pelajaran.

4) Dokumentasi

Menurut Riduwan (2019: 77) dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter dan data yang relevan penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini guna mendukung untuk keabsahan dari hasil angket adalah berupa foto dokumentasi tempat penelitian, denah ruang kelas, foto hasil *screenshot* siswa yang menjawab angket penelitian, hasil *screenshot* penyebaran *link* angket penelitian melalui aplikasi *whatsApp*, hasil *screenshot* penyebaran *link* angket uji coba penelitian, data hasil nilai MID semester siswa yang diperoleh dari guru,

jadwal belajar siswa, buku catatan IPA siswa, buku tugas IPA siswa, buku IPA pegangan siswa selain buku wajib siswa, hasil *screenshot* wawancara siswa melalui aplikasi *whatsApp* yang berkaitan dengan pembelajaran IPA secara *daring*, dan lain sebagainya.

5) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (T. & Purwoko, 2017).

3.6 Instrumen dan Uji Coba Penelitian

3.6.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran (Widoyoko, 2012: 51). Instrumen penelitian ini berupa angket pernyataan tertulis kepada responden sesuai dengan permintaan pengguna (Widoyoko, 2012: 33). Langkah-langkah yang dibutuhkan dalam pembuatan angket adalah dengan menggunakan indikator-indikator variabel, kemudian masing-masing indikator dijabarkan lagi menjadi butir-butir pernyataan. Angket dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator dan dari indikator ini dibuat 28 item pernyataan, yang ditujukan kepada seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

3.6.2 Uji Coba Instrumen

Setelah instrumen penelitian disusun maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terhadap angket atau instrumen penelitian tersebut. Uji coba ini dilakukan sebelum dilaksanakan penelitian sesungguhnya. Tujuan uji coba ini adalah untuk menghitung validitas dan reliabilitas instrumen atau angket yang digunakan. Untuk uji coba terhadap instrumen penelitian ini peneliti mengambil siswa kelas VIII³ dan siswa kelas VIII⁴ dengan jumlah keseluruhannya adalah 68 orang siswa, tetapi peneliti hanya mengambil 74% dari 68 orang siswa tersebut. Sehingga diperoleh 50 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel uji coba pada penelitian ini. Jawaban atau respon dari sampel uji coba merupakan data empiris

yang akan dianalisis untuk menguji validitas dari instrumen yang dikembangkan (Husada, 2010: 37).

3.6.2.1 Uji Validitas Instrumen

Hartono (2015: 105) validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu digunakan sebagai alat ukur yang mampu mengukur dengan tepat sesuai dengan kondisi responden yang sesungguhnya.

Menurut Sugiyono dalam Riduwan (2019: 97) jika instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk menentukan tingkat validitas dalam penelitian ini, digunakan uji validitas konstruk (*Construct Validity*) dan uji validitas empiris (*Empirical Validity*). Pelaksanaan validitas konstruk dilakukan konsultasi dan atas persetujuan dosen pembimbing pengujian menggunakan pendapat dari para ahli (*Judgement Expert*). Adapun validitas konstruk tersebut validatornya adalah Ibu Dr. Nurkhairo Hidayati, S.Pd., M.Pd dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Riau (UIR) dari validitas konstruk tersebut terdapat sebanyak 35 butir item pernyataan dengan 3 pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, dan Tidak Setuju).

Setelah pengujian konstruk selesai dengan para ahli, maka dilanjutkan dengan melakukan uji validitas empiris yang dilakukan dengan uji coba terhadap angket atau instrumen yang dilakukan di kelas VIII³ dan VIII⁴ dengan jumlah siswa sebanyak 50 orang sebagai syarat mencukupi validitas.

Data yang diperoleh dari uji coba, kemudian dilakukan uji validitas dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS* versi 22 *for windows*. Untuk mendukung hasil penelitian, penelitian juga menggunakan uji secara manual. Pengujian validitas yang dilakukan peneliti secara manual dilakukan dengan rumus koefisien *Pearson Product Moment* (PPM) (Riduwan, 2019: 98) adalah sebagai berikut :

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{[n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2] \cdot [n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Sumber: Riduwan, (2019: 98)

Dimana :

r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” *Pearson Product Moment* (PPM)

n : Jumlah responden

$\sum xy$: Jumlah perkalian item angket dengan skor tiap responden

$\sum x$: Jumlah seluruh skor x

$\sum y$: Jumlah dari skor yang diperoleh tiap responden

$\sum x^2$: Jumlah dari kuadrat item

x : Nomor item

x^2 : Kuadrat skor item

y : Skor yang diperoleh tiap responden

y^2 : Kuadrat dari skor tiap responden

$\sum y^2$: Jumlah dari kuadrat skor yang diperoleh tiap responden

Data yang didapat kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} , yaitu ($n-2$ maka $50-2 = 48$) dengan taraf signifikan 5% yaitu sebesar 0,28. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrument tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya apabila rumus $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrument tersebut dilakukan tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian validitas, item soal yang berjumlah 35 soal ternyata ada 10 item soal yang tidak memenuhi kriteria validitas, item soal yang tidak valid tersebut tidak bisa dipakai pada angket penelitian, yaitu nomor 1, 5, 8, 10, 14, 16, 26, 27, 29, dan, 31. Dari 10 item soal yang tidak valid ada beberapa item soal yang dimodifikasi narasinya oleh peneliti yaitu item nomor 8, 14, 27, dan 29. Sehingga menjadi 28 item soal yang valid, yaitu nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, dan 35. Secara umum, jika koefisien jumlah $n = 48$, maka pada taraf signifikan (α) = 0,05 adalah 0,28. Berikut ini akan disajikan item-item yang valid dan gugur dapat dilihat dalam Tabel 3.7 dan Tabel 3.8 di bawah ini :

Tabel 3.7 Item Valid dan Gugur Angket Motivasi Belajar

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Item		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
1.	Motivasi Intrinsik	Dorongan dalam Belajar	*1, 3	2, 4	4
		Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	*5, 7	6	3
		Pengakuan yang Diperoleh	*8	9, *10	2
		Rasa Ingin Tahu	11	12, 13	4
		Minat Belajar	*14, 15, *16	17, 18	5
		Dorongan untuk Meraih Berprestasi	19, 20	22, 23	5
2.	Motivasi Ekstrinsik	Hubungan Antar Pribadi	24	25, *26	3
		Mendapat Pujian	*27	28	2
		Ganjaran Hukuman	*29	30	2
		Suasana Tempat Belajar	*31, 32,33	34, 35	5
		Jumlah	19	16	35

*No Item Gugur

Tabel 3.8 Item Angket yang Valid Setelah Validasi

No.	Indikator	Sub Indikator	No. Item		Jumlah
			Positif (+)	Negatif (-)	
1.	Motivasi Intrinsik	Dorongan dalam Belajar	3	2, 4	3
		Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	7	6	2
		Pengakuan yang Diperoleh	8	9	2
		Rasa Ingin Tahu	11	12, 13	3
		Minat Belajar	14, 15	17, 18	4
		Dorongan untuk Meraih Berprestasi	19, 20	22, 23	4
2.	Motivasi Ekstrinsik	Hubungan Antar Pribadi	24	25	2
		Mendapat Pujian	27	28	2
		Ganjaran Hukuman	29	30	2
		Suasana Tempat Belajar	32, 33	34, 35	4
	Jumlah		13	15	28

3.6.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2012: 178) reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut adalah baik. Instrumen

tersebut sudah baik, artinya instrumen yang telah dinyatakan valid, yang kemudian diuji reliabilitas dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS* versi 22 *for windows*.

Selanjutnya secara manual, dengan menggunakan rumus juga dapat dilakukan, seperti yang dikatakan dalam Riduwan (2019: 213) uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan tingkat ketepatan alat pengumpul data (instrumen) yang digunakan. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus *alpha*. Metode mencari reliabilitas internal yaitu menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, rumus yang digunakan secara manual adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum Si}{Si} \right)$$

Sumber: Riduwan (2019: 213)

Dimana :

r_{11} : Nilai reliabilitas

$\sum Si$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_i : Varians total

K : Jumlah item

Untuk memperoleh varians butir dicari terlebih dahulu setiap butir, kemudian dijumlahkan, setelah r_{11} didapatkan kemudian dicari r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Jika dapat $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka pernyataan dikatakan reliabel. Akan tetapi jika $r_{11} < r_{\text{tabel}}$, maka dikatakan pernyataannya tidak reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Widoyoko (2012: 18) data memiliki peran dan fungsi sebagai alat uji hipotesis dan alat bukti atas pernyataan peneliti. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, dan menyajikan data dari tiap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016: 169). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif, analisis korelasi dan uji signifikan untuk mengolah data yang ada.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sukardi (2012: 157) analisis deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi variabel dan tidak menetapkan peristiwa yang akan terjadi dan biasanya menyangkut peristiwa yang akan terjadi dan peristiwa yang saat sekarang terjadi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif persentase sebagai berikut (Sudijono, 2012: 43) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Sumber: Sudijono (2012: 43)

Dimana :

P : Persentase yang dicari

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah sampel

100% : Nilai tetap

Setelah dipresentasikan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar maka akan dilihat dengan menggolongkan hasil data motivasi belajar yang telah diisi oleh siswa melalui angket yang telah dibagikan. Untuk menggolongkan hasil motivasi belajar tersebut dapat digunakan dengan kriteria taraf motivasi belajar.

Untuk menentukan kesimpulan kriteria setiap variabel, peneliti membandingkannya dengan kriteria skor yang telah peneliti modifikasi berdasarkan banyaknya pernyataan angket dan banyaknya pilihan jawaban pernyataan. Sehingga kriteria skor untuk motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut :

- Skor terendah, jika semua item mendapatkan skor $1 = 1 \times 28 = 28$ skor.
- Skor tertinggi, jika semua item itu mendapatkan skor $3 = 3 \times 28 = 84$ skor.
- Skor terendah dalam bentuk persen menjadi $= \frac{28}{84} \times 100 = 33,33$.
- Rentang $= 100 - 33,33 = 66,7$.
- Panjang interval $= \frac{rentang}{kategori} = \frac{66,7}{3} = 22$.

Jadi hasil modifikasi yang telah disesuaikan dari hasil 28 pernyataan yang ada, terdapat 3 pilihan atas pernyataan angket dan didapatkan hasil modifikasi skor angket sebagai berikut :

Tabel 3.9 Modifikasi Skor Angket

No.	Skor Yang Diperoleh	Interpretasi
1.	72 – 94	Motivasi Tinggi
2.	50 – 72	Motivasi Sedang
3.	28 – 50	Motivasi Rendah

Sumber: Modifikasi dari Riduwan (2019: 216)

Untuk kategori hasil belajar, khusus dalam penelitian ini nilai KKM siswa kelas VIII adalah sebesar 75, sehingga untuk menentukan kriteria dari hasil belajar tersebut rentang nilainya adalah $100 - 75 = 25$. Panjang intervalnya $= \frac{\text{rentang}}{\text{kategori}} = \frac{25}{3} = 8,3$

Tabel 3.10 Kriteria Hasil Belajar

No.	Skor Yang Diperoleh	Kategori
1	> 83	Tinggi
2	75– 83	Sedang
3	< 75	Rendah

Sumber: Diadaptasi dari Riduwan (2019: 216)

3.7.2 Analisis Korelasi

Menurut Riduwan (2019: 222) analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui lemahnya hubungan antar variabel yang dianalisis. Analisis korelasi yang digunakan adalah menggunakan metode analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM), yang mana rumus ini termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan rasio dengan persyaratan tertentu. Untuk mengetahui dan menghitung besarnya hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{[n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2] \cdot [n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Sumber: Riduwan (2019: 222)

Dimana :

r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” *Pearson Product Moment* (PPM)

n : Jumlah responden

$\sum xy$: Jumlah hasil perkalian antara skor x dan y

$\sum x$: Jumlah seluruh skor x

$\sum y$: Jumlah seluruh skor y

$\sum x^2$: Jumlah seluruh skor x yang dikuadratkan

$\sum y^2$: Jumlah seluruh skor y yang dikuadratkan

Korelasi PPM dilambangkan dengan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih harga $(-1 \leq r \leq 1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna (menyatakan adanya hubungan linier sempurna tak langsung antara X dan Y). Sedangkan untuk $r = 0$ artinya tidak ada korelasi (maka tidak terdapat hubungan linier sempurna langsung antara X dan Y) dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasi dengan melihat tabel interpretasi nilai r (Riduwan, 2019: 138-139). Apabila nilai r sudah didapat, maka untuk mengetahui tingkat hubungan motivasi belajar siswa dengan hasil belajar IPA siswa dikatakan valid, maka dapat dilihat tabel interpretasi koefisien korelasi adalah :

Tabel 3.11 Interpretasi Nilai r

Besarnya (r) <i>Product Moment</i>	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah dan sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (tidak valid).
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup tinggi.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Sumber: Sudjiono (2013: 55)

3.7.3 Uji Signifikan

Untuk mengetahui ada hubungan yang signifikan antara variabel X (Motivasi Belajar) dan variabel Y (Hasil Belajar Siswa), maka peneliti melakukan uji signifikan dengan menggunakan rumus distribusi (t), yaitu sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Riduwan (2019: 212)

Dimana :

t_{hitung} : Nilai t_{hitung}

n : Jumlah responden

r : Koefisien korelasi r_{hitung}

Setelah hasil t_{hitung} didapatkan kemudian dicari t_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan $dk = n-2$. Dengan kriteria sebagai berikut:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

3.7.4 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui besar kecilnya sambungan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan (KP). Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) yang dikalikan dengan 100% (Riduwan, 2019: 224). Dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kecilnya sambungan variabel X (Motivasi Belajar) terhadap variabel Y (Hasil Belajar IPA). Adapun koefisien determinan dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100$$

Sumber: Riduwan (2019: 224)

Dimana :

KP : Nilai koefisien determinan

r : Nilai koefisien korelasi



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2021 di SMP Negeri 4 Pekanbaru. Angket dibuat oleh peneliti dalam bentuk *google form* dan diisi oleh responden secara *online* pada *link* yang telah dibagikan melalui aplikasi *whatsApp*. Data yang diperoleh berikut ini adalah data yang telah diisi oleh responden (siswa) kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru sebagai objek penelitian. Adapun populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru yang berjumlah 278 orang siswa yang terdiri dari 8 kelas. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah diambil 62% dari seluruh populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 tersebut, yaitu sebanyak 172 orang siswa.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan tanggapan dari responden terhadap angket yang disebarkan. Sebelum angket disebarkan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 yang merupakan populasi penelitian ini, terlebih dahulu angket tersebut diuji cobakan di SMP Negeri 4 Pekanbaru kepada siswa kelas VIII³ dan kelas VIII⁴ dengan jumlah siswa sebanyak 50 orang siswa. Hasil tanggapan angket yang diperoleh di kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru, selanjutnya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti (perhitungan pengujian validitas dan reliabilitas terlampir). Hal ini dilakukan oleh peneliti agar didapatkan angket yang valid dan reliabel dan siap diujikan kepada kelas sampel penelitian yang sesungguhnya. Selain melakukan pengumpulan angket motivasi belajar dari masing-masing kelas, peneliti juga meminta data hasil belajar IPA siswa yang meliputi nilai MID semester siswa.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Persiapan Uji Coba Angket

Sebelum melakukan uji coba, peneliti menyiapkan angket yang akan digunakan untuk diuji coba. Angket yang akan diuji cobakan terlebih dahulu dilakukan pengujian konstruk dengan validator angket yang akan divalidasi

terdapat sebanyak 35 butir item pernyataan dengan 3 pilihan jawaban yaitu (Sangat Setuju, Setuju, dan Tidak Setuju). Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan uji validitas empiris (uji coba) coba terhadap angket atau instrumen tersebut yang dilakukan di kelas VIII³ dan VIII⁴ SMP Negeri 4 Pekanbaru. Uji coba yang dimaksudkan adalah untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas alat ukur yang handal. Peneliti melakukan pengujian angket dengan jumlah angket yang telah disediakan peneliti yakni berjumlah 35 item pada uji coba angket. Setelah dilakukan pengujian tersebut maka jumlah item yang valid yang diperoleh yaitu sebanyak 28 item.

4.2.2 Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru pada tanggal 8 Maret 2021 dengan jumlah siswa (responden) sebanyak 50 orang. Disini peneliti mengambil siswa kelas VIII³ dan VIII⁴ yang bukan merupakan subjek penelitian. Angket uji coba dibuat oleh peneliti dalam bentuk *google form* dan diisi oleh responden (siswa) secara *online* pada *link* yang telah dibagikan melalui aplikasi *whatsapp*.

4.2.3 Hasil Uji Coba

Data semua angket yang sudah diberikan jawaban kemudian akan diberi skor dan dimasukkan ke dalam tabulasi, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Untuk mengetahui hasil dari uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel* dan *SPSS* versi 22 *for windows*. Apabila uji coba yang dilakukan memperoleh hasil yang valid reliabel, serta memenuhi standar sebagai alat ukur maka data yang diperoleh dari hasil uji coba dapat digunakan sebagai data penelitian. Berdasarkan hasil analisis dari 35 butir angket motivasi belajar diperoleh 28 butir yang valid dan reliabel.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Deskriptif Motivasi Belajar IPA Siswa Hasil Penelitian

Data hasil penelitian tentang hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi, angket dan wawancara. Data tentang motivasi diperoleh

dari angket (*Quesioner*) peneliti menyebarkan angket yang berupa pernyataan kepada seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru yang terdiri atas 28 item pernyataan dengan alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dengan skor pernyataan positif (+) SS = 3, S = 2, TS = 1 dan untuk pernyataan negatif (-) SS = 1, S = 2, TS = 3. Sedangkan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 172 orang siswa.

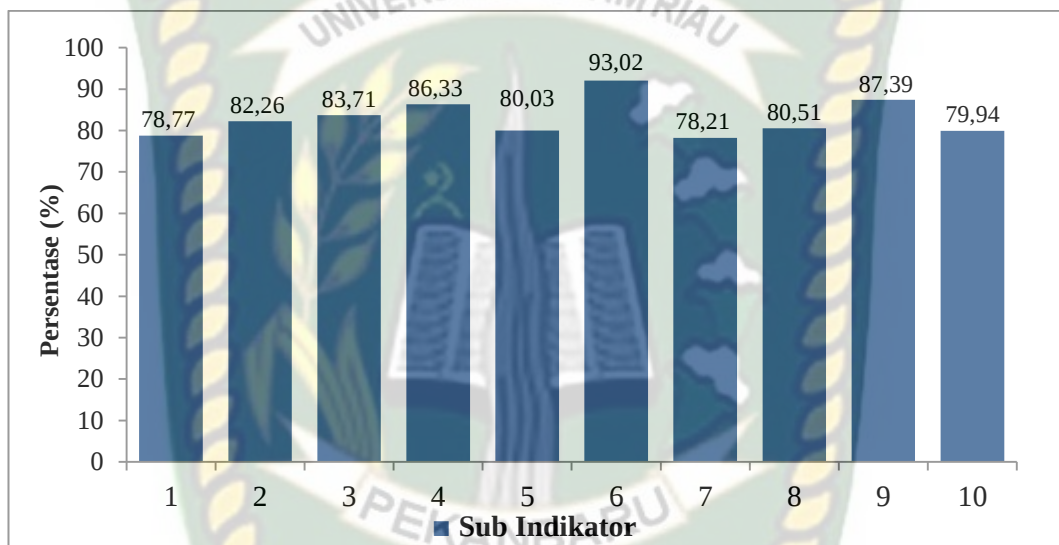
Untuk melihat hubungan motivasi dengan hasil belajar dapat dilihat dari hasil angket yang telah diisi oleh masing-masing siswa. Angket yang diberikan kepada responden berisikan item-item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator. Setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang telah diisi oleh responden. Hasil yang didapatkan dari perhitungan setiap pernyataan positif dan negatif berdasarkan sub indikator kemudian dihitung rata-rata persentasenya dan diinterpretasikan ke dalam 3 kategori. Jadi, untuk lebih jelas dapat dilihat pada rekapitulasi seluruh sub indikator motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021 berikut ini :

Tabel 4.12 Rekapitulasi Seluruh Sub Indikator Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)	Kategori
Motivasi Intrinsik	Dorongan dalam Belajar	78,77%	Tinggi
	Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	82,26%	Tinggi
	Pengakuan yang Diperoleh	83,71%	Tinggi
	Rasa Ingin Tahu	86,33%	Tinggi
	Minat Belajar	80,03%	Tinggi
	Dorongan untuk Meraih Berprestasi	93,02%	Tinggi
Motivasi Ekstrinsik	Hubungan Antar Pribadi	78,21%	Tinggi
	Mendapat Pujian	80,51%	Tinggi
	Ganjaran Hukuman	87,39%	Tinggi
	Suasana Tempat Belajar	79,94%	Tinggi
Jumlah		830,17	
Rata-rata (%)		83,017 %	Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat dua indikator motivasi belajar siswa yaitu indikator motivasi intrinsik dan indikator motivasi ekstrinsik. Pada indikator motivasi intrinsik persentase tertinggi berada pada sub indikator Dorongan untuk Meraih Berprestasi yaitu sebesar 93,02% dengan kategori tinggi. Sedangkan pada indikator motivasi ekstrinsik persentase tertinggi berada pada sub indikator Ganjaran Hukuman yaitu sebesar 87,39% dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan jumlah rata-rata sub indikator motivasi belajar IPA siswa adalah sebesar 83,017% yang berada dalam kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.2 Grafik Persentase Seluruh Sub Indikator Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021

4.3.1.1 Sub Indikator Dorongan dalam Belajar

Persentase sebaran jawaban untuk pernyataan pada sub indikator dorongan dalam belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

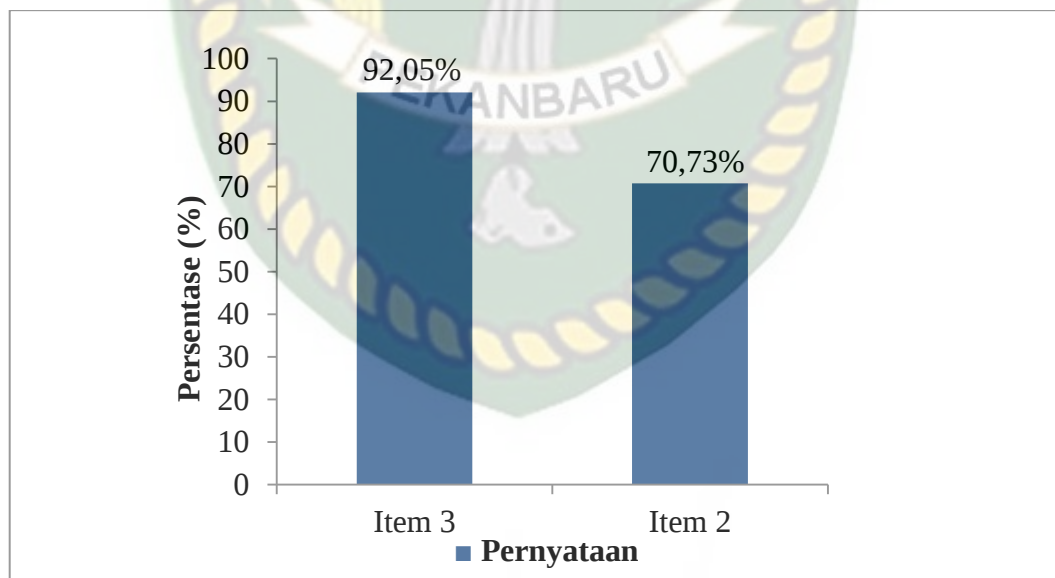
Tabel 4.13 Sebaran Jawaban Sub Indikator Dorongan dalam Belajar

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
3.	Saya tidak mengulang kembali materi/tugas IPA yang sulit	6 (3,49%)	29 (16,86%)	137 (79,65%)	92,05	Tinggi
2.	Saya meluangkan	36	121	15		

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
	waktu belajar di rumah untuk lebih memahami pelajaran IPA	(20,93%)	(70,35%)	(8,72%)	70,73	Sedang
Total					162,78	
Rata-rata					81,39%	
Kategori					Tinggi	

Sumber: Data olahan 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item ke-3, “Saya tidak mengulang kembali materi/tugas IPA yang sulit”, mendapat persentase sebesar 92,05% dengan kategori tinggi. Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item ke-2, “Saya meluangkan waktu belajar di rumah untuk lebih memahami pelajaran IPA”, mendapat persentase sebesar 70,73% dengan kategori sedang. Secara keseluruhan persentase rata-rata sub indikator dorongan dalam belajar sebesar 81,39% dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya persentase per-item pernyataan sub indikator dorongan dalam belajar dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini :



Gambar 4.3: Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Dorongan dalam Belajar

4.3.1.2 Sub Indikator Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

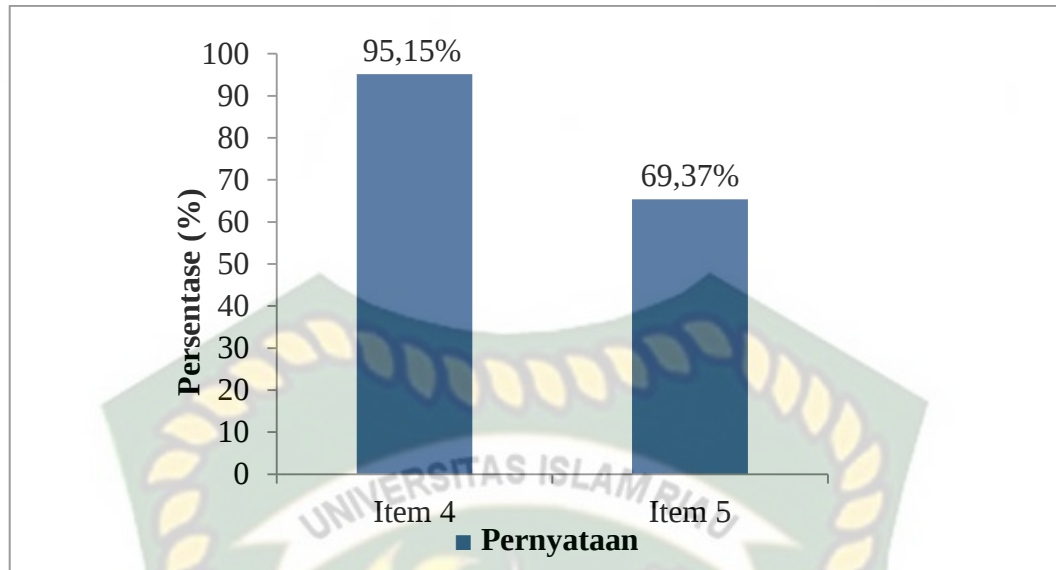
Persentase sebaran jawaban untuk pernyataan pada sub indikator ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.14 Sebaran Jawaban Sub Indikator Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
4.	Saya selalu menunda untuk mengerjakan soal-soal IPA yang diberikan oleh guru di buku paket atau LKS	0 (0%)	25 (14,53%)	147 (85,47%)	95,15	Tinggi
5.	Saya selalu bertanya kepada orang tua jika saya mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA yang disampaikan oleh guru	49 (28,49%)	88 (51,16%)	35 (20,35%)	69,37	Sedang
Total					164,52	
Rata-rata					82,26%	
Kategori					Tinggi	

Sumber: Data olahan 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item ke-4, “Saya selalu menunda untuk mengerjakan soal-soal IPA yang diberikan oleh guru di buku paket atau LKS”, mendapat persentase sebesar 95,15% dengan kategori tinggi. Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item ke-5, “Saya selalu bertanya kepada orang tua jika saya mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA yang disampaikan oleh guru”, mendapat persentase sebesar 65,37% dengan kategori sedang. Secara keseluruhan persentase rata-rata sub indikator ulet dalam menghadapi kesulitan belajar sebesar 82,26% dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya persentase per-item pernyataan sub indikator ulet dalam menghadapi kesulitan belajar dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini :



Gambar 4.4: Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

4.3.1.3 Sub Indikator Pengakuan yang Diperoleh

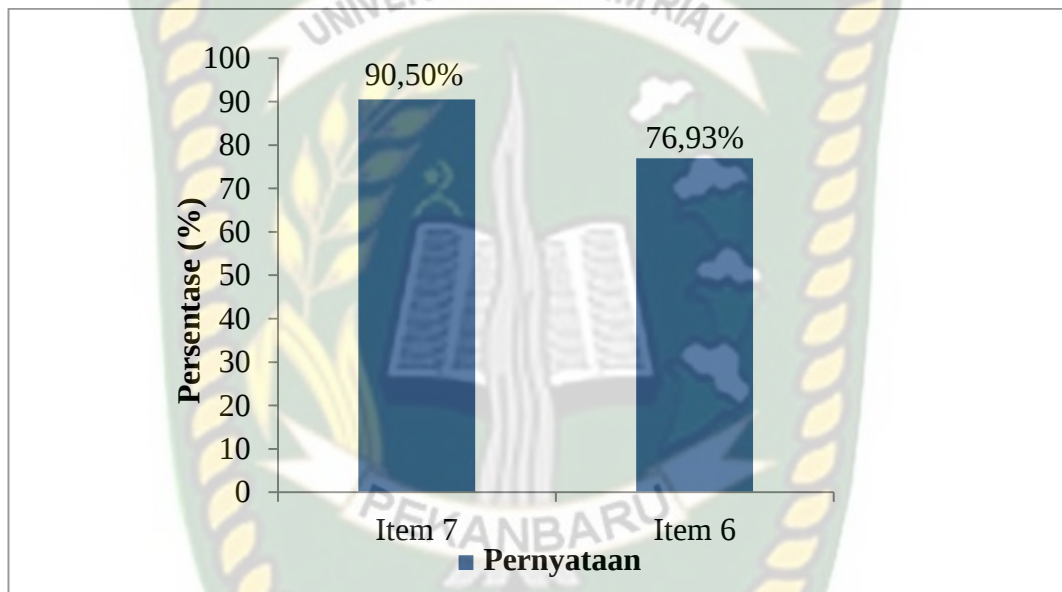
Persentase sebaran jawaban untuk pernyataan pada sub indikator pengakuan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.15 Sebaran Jawaban Sub Indikator Pengakuan yang Diperoleh

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
7.	Saya merasa biasa saja jika tugas IPA saya dianggap kurang baik oleh orang tua dan teman	4 (2,33%)	41 (23,84%)	127 (73,84%)	90,50	Tinggi
6.	Saya akan semangat belajar ketika mendapatkan pujian dari orang tua dan guru	72 (41,86%)	81 (47,09%)	19 (11,05%)	76,93	Tinggi
Total					167,43	
Rata-rata					83,71%	
Kategori					Tinggi	

Sumber: Data olahan 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item ke-7, “Saya merasa biasa saja jika tugas IPA saya dianggap kurang baik oleh orang tua dan teman”, mendapat persentase sebesar 90,50% dengan kategori tinggi. Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item ke-6, “Saya akan semangat belajar ketika mendapatkan pujian dari orang tua dan guru”, mendapat persentase sebesar 76,93% dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan persentase rata-rata sub indikator pengakuan yang diperoleh sebesar 83,71% dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya persentase per-item pernyataan sub indikator pengakuan yang diperoleh dapat dilihat pada gambar 4.4 di bawah ini :



Gambar 4.5: Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Pengakuan yang Diperoleh

4.3.1.4 Sub Indikator Rasa Ingin Tahu

Persentase sebaran jawaban untuk pernyataan pada sub indikator rasa ingin tahu dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

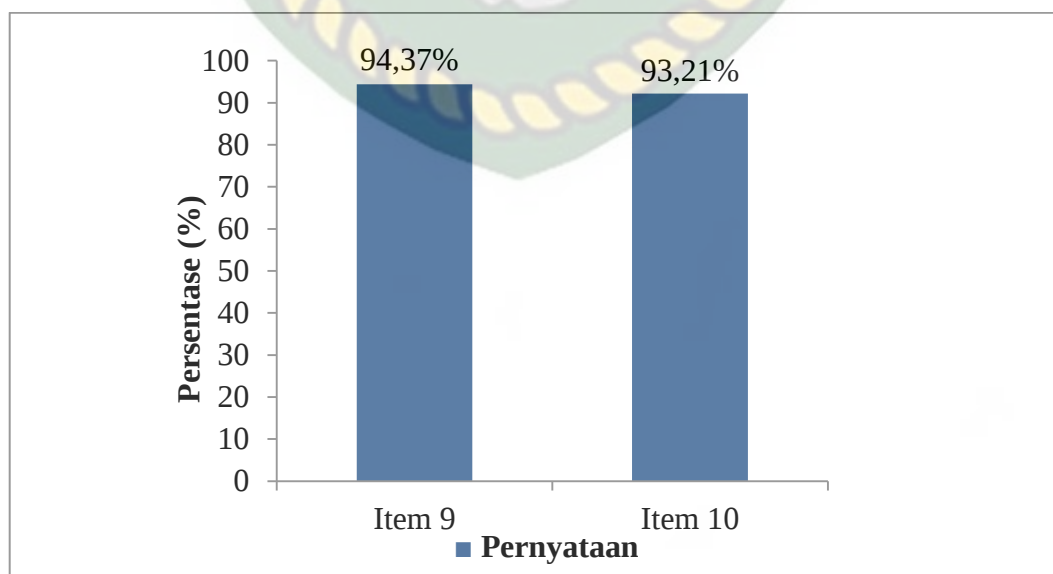
Tabel 4.16 Sebaran Jawaban Sub Indikator Rasa Ingin Tahu

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
9.	Selama belajar <i>online</i> saya tidak mendapat dukungan/ dorongan dari keluarga agar	5 (2,91%)	19 (11,05%)	148 (86,05%)	94,37	Tinggi

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
	saya belajar IPA dengan baik					
10.	Saya tidak membaca materi IPA terlebih dahulu sebelum masuk materi yang akan diajarkan	3 (1,74%)	29 (16,86%)	140 (81,40%)	93,21	Tinggi
Total					187,58	
Rata-rata					93,79%	
Kategori					Tinggi	

Sumber: Data olahan 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item ke-9, “Selama belajar *online* saya tidak mendapat dukungan/ dorongan dari keluarga agar saya belajar IPA dengan baik”, mendapat persentase sebesar 94,37% dengan kategori tinggi. Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item ke-10, “Saya tidak membaca materi IPA terlebih dahulu sebelum masuk materi yang akan diajarkan”, mendapat persentase sebesar 93,21% dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan persentase rata-rata sub indikator rasa ingin tahu sebesar 93,79% dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya persentase per-item pernyataan sub indikator rasa ingin tahu dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini :



Gambar 4.6: Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Rasa Ingin Tahu

4.3.1.5 Sub Indikator Minat Belajar

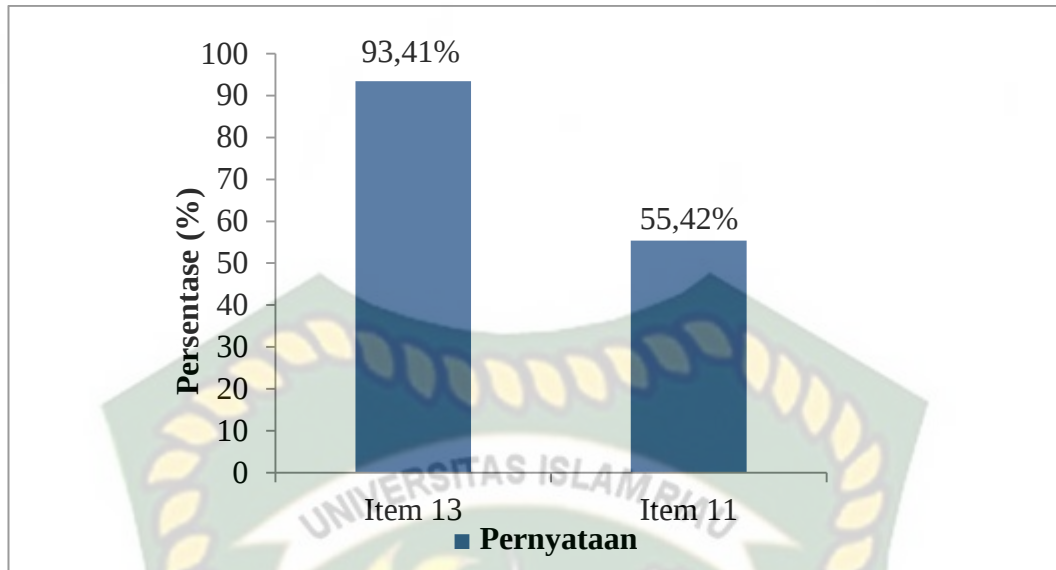
Persentase sebaran jawaban untuk pernyataan pada sub indikator minat belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.17 Sebaran Jawaban Sub Indikator Minat Belajar

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
13.	Saya tidak merasa memiliki kemampuan dalam belajar IPA karena saya tidak menyukai pelajaran nya	3 (1,74%)	28 (16,28%)	141 (81,98%)	93,41	Tinggi
11.	Saya memahai semua materi IPA yang disampaikan oleh guru secara <i>daring</i>	18 (10,47%)	78 (45,35%)	76 (44,19%)	55,42	Sedang
Total					148,83	
Rata-rata					74,41%	
Kategori					Tinggi	

Sumber: Data olahan 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item ke-13, “Saya tidak merasa memiliki kemampuan dalam belajar IPA karena saya tidak menyukai pelajaran nya”, mendapat persentase sebesar 93,41% dengan kategori tinggi. Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item ke-11, “Saya memahami semua materi IPA yang disampaikan oleh guru secara *daring*”, mendapat persentase sebesar 55,42% dengan kategori sedang. Secara keseluruhan persentase rata-rata sub indikator minat belajar sebesar 74,41% dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya persentase per-item pernyataan sub indikator minat belajar dapat dilihat pada gambar 4.6 di bawah ini :



Gambar 4.7: Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Minat Belajar

4.3.1.6 Sub Indikator Dorongan untuk Meraih Berprestasi

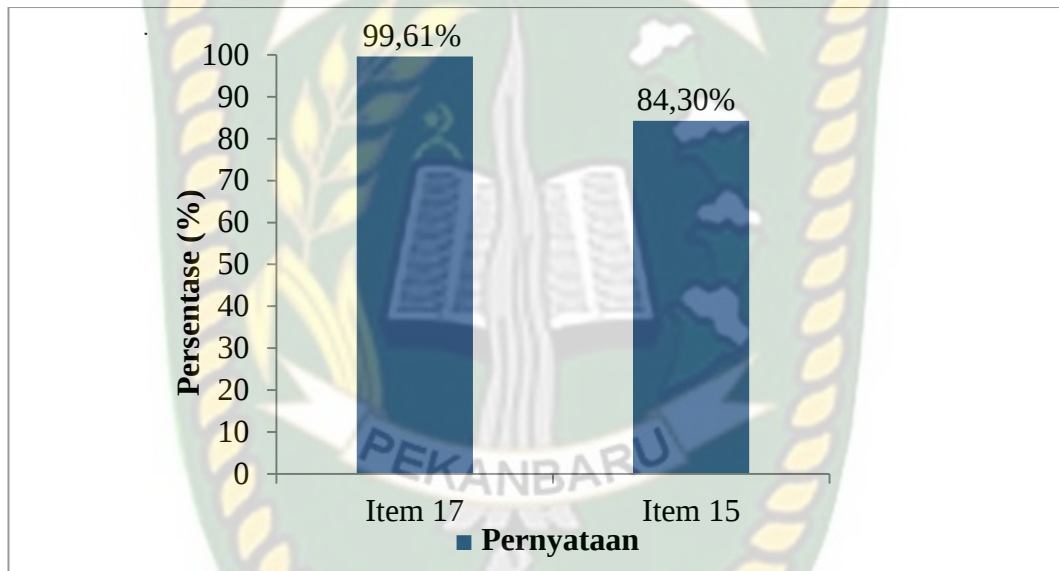
Persentase sebaran jawaban untuk pernyataan pada sub indikator dorongan untuk meraih berprestasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.18 Sebaran Jawaban Sub Indikator Dorongan untuk Meraih Berprestasi

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
17.	Saya tidak pernah berusaha untuk mengejar cita-cita saya	0 (0%)	2 (1,16%)	170 (98,84%)	99,61	Tinggi
15.	Saya berusaha mengerjakan tugas dengan usaha sendiri selama belajar <i>daring</i> agar mendapat nilai yang memuaskan	92 (53,49%)	79 (45,93%)	1 (0,58%)	84,30	Tinggi
Total					183,91	
Rata-rata					91,95%	
Kategori					Tinggi	

Sumber: Data olahan 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item ke-17, “Saya tidak pernah berusaha untuk mengejar cita-cita saya”, mendapat persentase sebesar 99,61% dengan kategori tinggi. Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item ke-15, “Saya berusaha mengerjakan tugas dengan usaha sendiri selama belajar *daring* agar mendapat nilai yang memuaskan”, mendapat persentase sebesar 84,30% dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan persentase rata-rata sub indikator dorongan untuk meraih berprestasi sebesar 91,95% dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya persentase per-item pernyataan sub indikator dorongan untuk meraih berprestasi dapat dilihat pada gambar 4.7 di bawah ini :



Gambar 4.8: Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Dorongan untuk Meraih Berprestasi

4.3.1.7 Sub Indikator Hubungan Antar Pribadi

Persentase sebaran jawaban untuk pernyataan pada sub indikator hubungan antar pribadi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

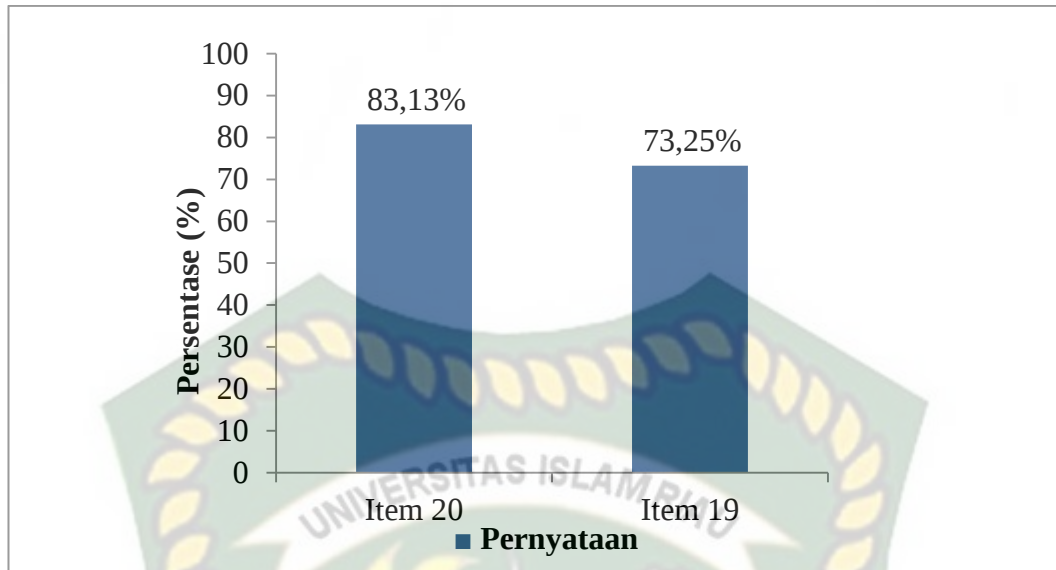
Tabel 4.19 Sebaran Jawaban Sub Indikator Hubungan Antar Pribadi

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
20.	Selama pembelajaran <i>daring</i> , tugas yang sangat banyak membuat	21 (12,21%)	45 (26,16%)	106 (61,63%)	83,13	Tinggi

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
	saya tidak termotivasi untuk belajar					
19.	Saya mendapat dukungan moril dari keluarga, teman dan guru bila ada masalah dalam belajar IPA	49 (28,49%)	108 (62,79%)	15 (8,72%)	73,25	Tinggi
Total					156,38	
Rata-rata					78,19%	
Kategori					Tinggi	

Sumber: Data olahan 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item ke-20, “Selama pembelajaran *daring*, tugas yang sangat banyak membuat saya tidak termotivasi untuk belajar”, mendapat persentase sebesar 83,13% dengan kategori tinggi. Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item ke-19, “Saya mendapat dukungan moril dari keluarga, teman dan guru bila ada masalah dalam belajar IPA”, mendapat persentase sebesar 73,25% dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan persentase rata-rata sub indikator hubungan antar pribadi sebesar 78,19% dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya persentase per-item pernyataan sub indikator hubungan antar pribadi dapat dilihat pada gambar 4.8 di bawah ini :



Gambar 4.9: Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Hubungan Antar Pribadi

4.3.1.8 Sub Indikator Mendapat Pujian

Persentase sebaran jawaban untuk pernyataan pada sub indikator mendapat pujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

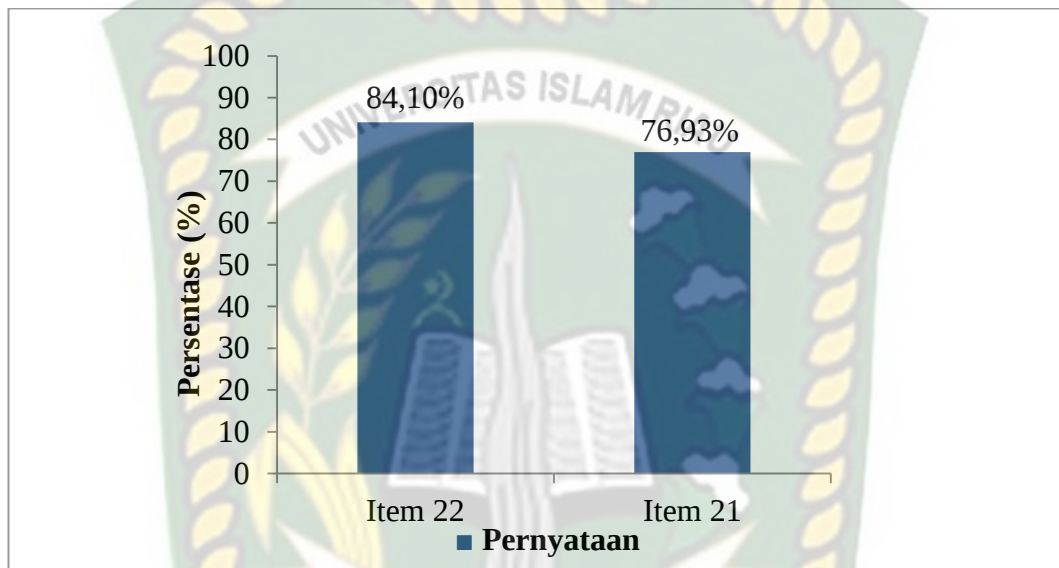
Tabel 4.20 Sebaran Jawaban Sub Indikator Mendapat Pujian

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
22.	Saya cenderung malas belajar jika menghadapi kesulitan dalam belajar	12 (6,98%)	58 (33,72%)	102 (59,30%)	84,10	Tinggi
21.	Saya akan bertambah semangat jika guru memberikan pujian dengan menambahkan nilai	72 (41,86%)	81 (47,09%)	19 (11,05%)	76,93	Tinggi
Total					161,03	
Rata-rata					80,51%	
Kategori					Tinggi	

Sumber: Data olahan 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item ke-22, “Saya cenderung malas belajar jika menghadapi

kesulitan dalam belajar”, mendapat persentase sebesar 84,10% dengan kategori tinggi. Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item ke-21, “Saya akan bertambah semangat jika guru memberikan pujian dengan menambahkan nilai ”, mendapat persentase sebesar 76,93% dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan persentase rata-rata sub indikator mendapat pujian sebesar 80,51% dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya persentase per-item pernyataan sub indikator mendapat pujian dapat dilihat pada gambar 4.9 di bawah ini :



Gambar 4.10: Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Mendapat Pujian

4.3.1.9 Sub Indikator Ganjaran Hukuman

Persentase sebaran jawaban untuk pernyataan pada sub indikator ganjaran hukuman dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

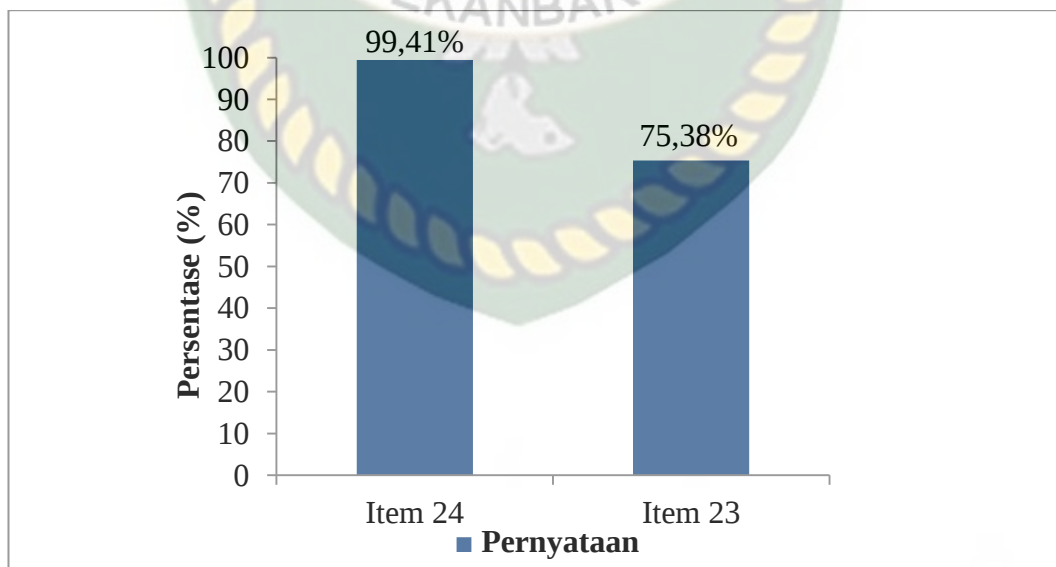
Tabel 4.21 Sebaran Jawaban Sub Indikator Ganjaran Hukuman

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
24.	Saya tidak merasa bersalah saat tidak mengerjakan tugas	0 (0%)	3 (1,74%)	169 (98,26%)	99,41	Tinggi
23.	Saya tetap bersemangat mengikuti pelajaran IPA selama belajar daring	54 (31,40%)	109 (63,37%)	9 (5,23%)	75,38	Tinggi

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
	meskipun beberapa hasil tes yang diperoleh kurang baik					
Total					174,79	
Rata-rata					87,39%	
Kategori					Tinggi	

Sumber: Data olahan 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item ke-24, “Saya tidak merasa bersalah saat tidak mengerjakan tugas”, mendapat persentase sebesar 99,41% dengan kategori tinggi. Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item ke-23, “Saya tetap bersemangat mengikuti pelajaran IPA selama belajar *daring* meskipun beberapa hasil tes yang diperoleh kurang baik”, mendapat persentase sebesar 75,38% dengan kategori tinggi. Secara keseluruhan persentase rata-rata sub indikator ganjaran hukuman sebesar 87,39% dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya persentase per-item pernyataan sub indikator ganjaran hukuman dapat dilihat pada gambar 4.10 di bawah ini :



Gambar 4.11: Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Ganjaran Hukuman

4.3.1.10 Sub Indikator Suasana Tempat Belajar

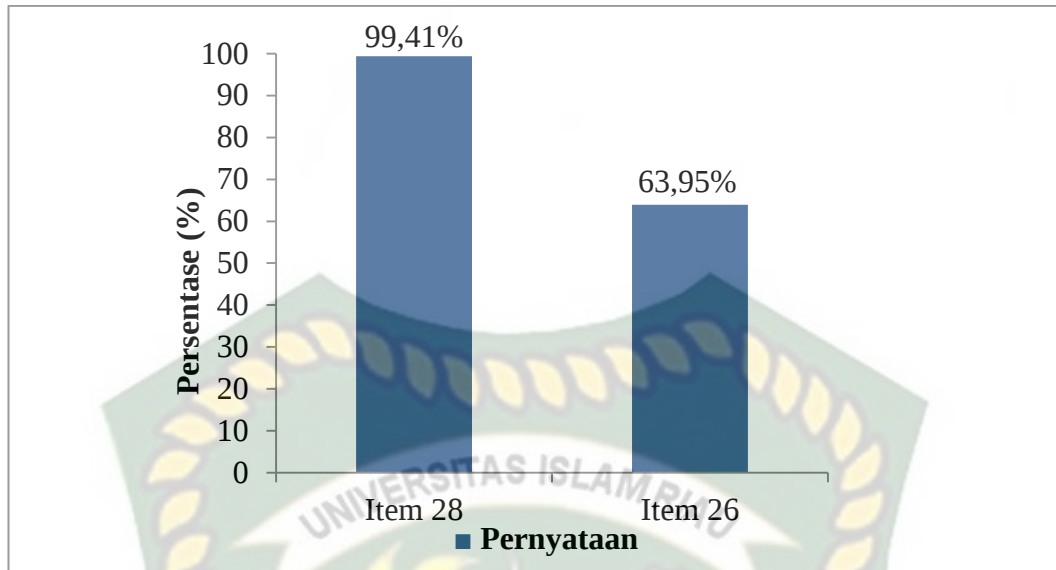
Persentase sebaran jawaban untuk pernyataan pada sub indikator suasana tempat belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.22 Sebaran Jawaban Sub Indikator Suasana Tempat Belajar

No Item	Pernyataan	Keterangan			Persen (%)	Kategori
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju		
28.	Saya bermain-main saat guru menjelaskan pelajaran IPA secara <i>daring</i>	0 (0%)	3 (1,74%)	169 (98,26%)	99,41	Tinggi
26.	Saya belajar IPA di rumah dengan jadwal teratur	35 (20,35%)	88 (51,16%)	49 (28,49%)	63,95	Sedang
Total					163,36	
Rata-rata					81,68%	
Kategori					Tinggi	

Sumber: Data olahan 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item ke-28, “Saya bermain-main saat guru menjelaskan pelajaran IPA secara *daring*”, mendapat persentase sebesar 99,41% dengan kategori tinggi. Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item ke-26, “Saya belajar IPA di rumah dengan jadwal teratur”, mendapat persentase sebesar 63,95% dengan kategori sedang. Secara keseluruhan persentase rata-rata sub indikator suasana tempat belajar sebesar 81,68% dengan kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya persentase per-item pernyataan sub indikator suasana tempat belajar dapat dilihat pada gambar 4.11 di bawah ini :



Gambar 4.12: Grafik Persentase 2 Item dari Sub Indikator Suasana Tempat Belajar

Tabel persentase untuk setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut ini :

4.3.2 Indikator Motivasi Intrinsik

Tabel 4.23 Sebaran Jawaban Indikator Motivasi Intrinsik

Sub Indikator	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F(%)	Persen (%)	Kategori
Dorongan dalam Belajar	Saya meluangkan waktu belajar di rumah untuk lebih memahami pelajaran IPA	Sangat Setuju	36 (20,93)	70,73	Sedang
		Setuju	121 (70,35)		
		Tidak Setuju	15 (8,72)		
	Saya merasa lelah dan bosan mengikuti pelajaran IPA secara <i>daring</i> ¹	Sangat Setuju	13 (7,56)	81,58	Tinggi
		Setuju	69 (40,12)		
		Tidak Setuju	90 (52,33)		
	Saya tidak mengulang kembali materi/tugas IPA yang sulit ³	Sangat Setuju	6 (3,49)	92,05	Tinggi
		Setuju	29 (16,89)		
		Tidak Setuju	137 (79,65)		
Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	Saya selalu bertanya kepada orang tua jika saya mengalami kesulitan dalam	Sangat Setuju	49 (28,49)	69,37	Sedang
		Setuju	88 (51,16)		

Sub Indikator	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F(%)	Persen (%)	Kategori
	memahami materi IPA yang disampaikan oleh guru	Tidak Setuju	35 (20,35)	95,18	Tinggi
	Saya selalu menunda untuk mengerjakan soal-soal IPA yang diberikan oleh guru di buku paket atau LKS	Sangat Setuju	0 (0)		
		Setuju	25 (14,53)		
		Tidak Setuju	147 (85,47)		
Pengakuan yang Diperoleh	Saya akan semangat belajar ketika mendapatkan pujian dari orang tua dan guru	Sangat Setuju	72 (41,86)	76,93	Tinggi
		Setuju	81 (47,09)		
		Tidak Setuju	19 (11,05)		
	Saya merasa biasa saja jika tugas IPA saya dianggap kurang baik oleh orang tua dan teman	Sangat Setuju	4 (2,33)	90,50	Tinggi
		Setuju	41 (23,84)		
		Tidak Setuju	127 (73,84)		
Rasa Ingin Tahu	Selama belajar <i>online</i> saya berusaha untuk mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru	Sangat Setuju	74 (43,03)	79,65	Tinggi
		Setuju	91 (52,91)		
		Tidak Setuju	7 (4,07)		
	Selama belajar <i>online</i> saya tidak mendapat dukungan/dorongan dari keluarga agar saya belajar IPA dengan baik	Sangat Setuju	5 (2,91)	94,37	Tinggi
		Setuju	19 (11,05)		
		Tidak Setuju	148 (86,05)		
	Saya tidak membaca materi IPA terlebih dahulu sebelum masuk materi yang akan diajarkan	Sangat Setuju	3 (1,74)	93,21	Tinggi
		Setuju	29 (16,86)		
		Tidak Setuju	140 (81,40)		
Minat Belajar	Saya memahai semua materi IPA yang disampaikan oleh guru secara <i>daring</i>	Sangat Setuju	18 (10,47)	55,42	Sedang
		Setuju	78 (45,35)		
		Tidak Setuju	76 (44,19)		

Sub Indikator	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F(%)	Persen (%)	Kategori
	Saya tepat waktu mengumpulkan tugas IPA yang diberikan oleh guru selama pembelajaran <i>daring</i>	Sangat Setuju	63 (36,63)	75,58	Tinggi
		Setuju	93 (53,49)		
		Tidak Setuju	17 (9,88)		
	Saya tidak merasa memiliki kemampuan dalam belajar IPA karena saya tidak menyukai pelajarannya	Sangat Setuju	3 (1,74)	93,41	Tinggi
		Setuju	28 (16,28)		
		Tidak Setuju	141 (81,98)		
	Saya selalu terlambat mengumpulkan tugas IPA yang diberikan oleh guru selama pembelajaran <i>daring</i>	Sangat Setuju	5 (2,91)	95,73	Tinggi
		Setuju	12 (6,98)		
		Tidak Setuju	155 (90,12)		
Dorongan untuk Meraih Berprestasi	Saya berusaha mengerjakan tugas dengan usaha sendiri selama belajar <i>daring</i> agar mendapat nilai yang memuaskan	Sangat Setuju	92 (53,49)	84,30	Tinggi
		Setuju	79 (45,93)		
		Tidak Setuju	1 (0,58)		
	Saya berusaha sebaik-baiknya dalam menghadapi ulangan IPA agar mendapat nilai yang baik	Sangat Setuju	128 (74,42)	91,08	Tinggi
		Setuju	42 (24,42)		
		Tidak Setuju	2 (1,16)		
	Saya tidak pernah berusaha untuk mengejar cita-cita saya	Sangat Setuju	0 (0)	99,61	Tinggi
		Setuju	2 (1,16)		
		Tidak Setuju	170 (98,84)		
	Di rumah saya memilih bermain daripada belajar dan mengerjakan tugas IPA	Sangat Setuju	2 (1,16)	95,54	Tinggi
		Setuju	17 (9,88)		
		Tidak Setuju	153 (88,95)		

Sumber: Data Olahan 2021

Dari tabel 4.23 di atas menunjukkan dengan jelas bahwa tanggapan responden tentang hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru. Secara keseluruhan tingkat motivasi untuk indikator motivasi intrinsik adalah 99,61% dengan kategori tinggi, dan 55,42% dengan kategori sedang.

4.3.3 Indikator Motivasi Ekstrinsik

Tabel 4.24 Sebaran Jawaban Indikator Motivasi Ekstrinsik

Sub Indikator	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F(%)	Persen (%)	Kategori
Hubungan Antar Pribadi	Saya mendapat dukungan moril dari keluarga, teman dan guru bila ada masalah dalam belajar IPA	Sangat Setuju	49 (28,49)	73,25	Tinggi
		Setuju	108 (62,79)		
		Tidak Setuju	15 (8,72)		
	Selama pembelajaran <i>daring</i> , tugas yang sangat banyak membuat saya tidak termotivasi untuk belajar	Sangat Setuju	21 (12,21)	83,13	Tinggi
		Setuju	45 (26,16)		
		Tidak Setuju	106 (61,63)		
Mendapat Pujian	Saya akan bertambah semangat jika guru memberikan pujian dengan menambahkan nilai	Sangat Setuju	72 (41,86)	76,93	Tinggi
		Setuju	81 (47,09)		
		Tidak Setuju	19 (11,05)		
	Saya cenderung malas belajar jika menghadapi kesulitan dalam belajar	Sangat Setuju	12 (6,98)	84,10	Tinggi
		Setuju	58 (33,72)		
		Tidak Setuju	102 (59,30)		
Ganjaran Hukuman	Saya tetap bersemangat mengikuti pelajaran IPA selama belajar <i>daring</i> meskipun beberapa hasil tes yang diperoleh kurang baik	Sangat Setuju	54 (31,40)	75,38	Tinggi
		Setuju	109 (63,37)		
		Tidak Setuju	9 (5,23)		
	Saya tidak merasa bersalah saat tidak mengerjakan tugas	Sangat Setuju	0 (0)	99,41	Tinggi
		Setuju	3 (1,74)		

Sub Indikator	Pernyataan	Pilihan Jawaban	F(%)	Persen (%)	Kategori
		Tidak Setuju	169 (98,26)		
Suasana Tempat Belajar	Saya memanfaatkan internet di jam kosong pembelajaran <i>daring</i> untuk mencari referensi yang berkaitan dengan pembelajaran IPA	Sangat Setuju	39 (22,67)	69,76	Sedang
		Setuju	110 (63,95)		
		Tidak Setuju	23 (13,37)		
	Saya belajar IPA di rumah dengan jadwal teratur	Sangat Setuju	35 (20,35)	63,95	Sedang
		Setuju	88 (51,16)		
		Tidak Setuju	49 (28,49)		
	Saya memilih bermain/menonton saat tidak ada tugas dan guru IPA tidak hadir di pembelajaran <i>online</i>	Sangat Setuju	7 (4,07)	86,62	Tinggi
		Setuju	55 (31,98)		
		Tidak Setuju	110 (63,95)		
	Saya bermain-main saat guru menjelaskan pelajaran IPA secara <i>daring</i>	Sangat Setuju	0 (0)	99,41	Tinggi
		Setuju	3 (1,74)		
		Tidak Setuju	169 (98,26)		

Sumber: Data Olahan 2021

Dari tabel 4.24 di atas menunjukkan dengan jelas bahwa tanggapan responden tentang hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru. Secara keseluruhan tingkat motivasi untuk indikator motivasi ekstrinsik adalah 99,41% dengan kategori tinggi, dan 63,95% dengan kategori sedang.

4.3.4 Distribusi Analisis Data

4.3.4.1 Indikator Motivasi Intrinsik

4.3.4.1.1 Sub Indikator Dorongan dalam Belajar

Tabel 4.25 Sub Dorongan dalam Belajar

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
2	(+)	36	121	15	
Total Kriteria		36	121	15	172
Persentase Jawaban		108	242	15	365
Persentase (%)					70,73%
1	(-)	13	69	90	
3		6	29	137	
Total Kriteria		19	98	227	344
Persentase Jawaban		19	196	681	902
Persentase (%)					86,82%
Rata-rata Persentase (%)					78,77%
Kategori					Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.25 di atas, didapatkan rata-rata untuk sub indikator dorongan dalam belajar sebesar 78,77%, yang artinya sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi motivasi.

4.3.4.1.2 Sub Indikator Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

Tabel 4.26 Sub Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
5	(+)	49	88	35	
Total Kriteria		49	88	35	172
Persentase Jawaban		147	176	35	358
Persentase (%)					69,37%
4	(-)	0	25	147	
Total Kriteria		0	25	147	172
Persentase Jawaban		0	50	441	491
Persentase (%)					95,15%
Rata-rata Persentase (%)					82,26%
Kategori					Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.26 di atas, didapatkan rata-rata untuk sub indikator ulet dalam menghadapi kesulitan belajar sebesar 82,26%, yang artinya sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi motivasi.

4.3.4.1.3 Sub Indikator Pengakuan yang Diperoleh

Tabel 4.27 Sub Pengakuan yang Diperoleh

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
6	(+)	72	81	19	
Total Kriteria		72	81	19	172
Persentase Jawaban		216	162	19	442
Persentase (%)					76,93%
7	(-)	4	41	127	
Total Kriteria		4	41	127	172
Persentase Jawaban		4	82	381	467
Persentase (%)					90,50%
Rata-rata Persentase (%)					83,71%
Kategori					Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, didapatkan rata-rata untuk sub indikator pengakuan yang diperoleh sebesar 83,71%, yang artinya sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi motivasi.

4.3.4.1.4 Sub Indikator Rasa Ingin Tahu

Tabel 4.28 Sub Rasa Ingin Tahu

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
8	(+)	74	91	7	
Total Kriteria		74	91	7	172
Persentase Jawaban		222	182	1	405
Persentase (%)					79,65%
9	(-)	5	19	148	
10		3	29	140	
Total Kriteria		8	48	288	344
Persentase Jawaban		8	96	864	968
Persentase (%)					93,02%
Rata-rata Persentase (%)					86,33%
Kategori					Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.28 di atas, didapatkan rata-rata untuk sub indikator rasa ingin tahu sebesar 86,33%, yang artinya sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi motivasi.

4.3.4.1.5 Sub Indikator Minat Belajar

Tabel 4.29 Sub Minat Belajar

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
11	(+)	18	78	76	
12		63	92	17	
Total Kriteria		81	170	93	344
Persentase Jawaban		243	340	93	676
Persentase (%)					65,50%
13	(-)	3	28	141	
14		5	12	155	
Total Kriteria		8	40	296	344
Persentase Jawaban		8	80	888	976
Persentase (%)					94,57%
Rata-rata Persentase (%)					80,03%
Kategori					Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.29 di atas, didapatkan rata-rata untuk sub indikator minat belajar sebesar 80,03%, yang artinya sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi motivasi.

4.3.4.1.6 Sub Indikator Dorongan untuk Meraih Berprestasi

Tabel 4.30 Sub Dorongan untuk Meraih Berprestasi

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
15	(+)	92	79	1	
16		128	42	2	
Total Kriteria		220	121	3	344
Persentase Jawaban		663	242	3	908
Persentase (%)					88,27%
17	(-)	0	2	170	
18		2	17	153	
Total Kriteria		2	19	323	344
Persentase Jawaban		2	38	969	1009
Persentase (%)					97,77%
Rata-rata Persentase (%)					93,02%

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
Kategori					Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.30 di atas, didapatkan rata-rata untuk sub indikator dorongan untuk meraih berprestasi sebesar 93,02%, yang artinya sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi motivasi.

4.3.4.2 Indikator Motivasi Ekstrinsik

4.3.4.2.1 Sub Indikator Hubungan Antar Pribadi

Tabel 4.31 Sub Hubungan Antar Pribadi

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
19	(+)	49	108	15	
Total Kriteria		49	108	15	172
Persentase Jawaban		147	216	15	378
Persentase (%)					73,25%
20	(-)	21	45	106	
Total Kriteria		21	45	106	172
Persentase Jawaban		21	90	212	323
Persentase (%)					83,13%
Rata-rata Persentase (%)					78,21%
Kategori					Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.31 di atas, didapatkan rata-rata untuk sub indikator hubungan antar pribadi sebesar 78,21%, yang artinya sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi motivasi.

4.3.4.2.2 Sub Indikator Mendapat Pujian

Tabel 4.32 Sub Mendapat Pujian

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
21	(+)	72	81	19	
Total Kriteria		72	81	19	172
Persentase Jawaban		216	612	19	397
Persentase (%)					76,93%
22	(-)	12	58	102	
Total Kriteria		12	58	102	172
Persentase Jawaban		12	116	306	434

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
Persentase (%)					84,10%
Rata-rata Persentase (%)					80,51%
Kategori					Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.32 di atas, didapatkan rata-rata untuk sub indikator mendapat pujian sebesar 80,51%, yang artinya sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi motivasi.

4.3.4.2.3 Sub Indikator Ganjaran Hukuman

Tabel 4.33 Sub Ganjaran Hukuman

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
23	(+)	54	109	9	
Total Kriteria		54	109	9	172
Persentase Jawaban		162	218	9	389
Persentase (%)					75,38%
24	(-)	0	3	169	
Total Kriteria		0	3	169	172
Persentase Jawaban		0	6	507	513
Persentase (%)					99,41%
Rata-rata Persentase (%)					87,39%
Kategori					Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.33 di atas, didapatkan rata-rata untuk sub indikator ganjaran hukuman sebesar 87,39%, yang artinya sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi motivasi.

4.3.4.2.4 Sub Indikator Suasana Tempat Belajar

Tabel 4.34 Sub Suasana Tempat Belajar

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
25	(+)	39	110	23	
26		35	88	49	
Total Kriteria		74	198	72	344
Persentase Jawaban		222	396	72	690
Persentase (%)					66,86%
27	(-)	7	55	110	
28		0	3	169	

No Item	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Jumlah
Total Kriteria		7	58	279	344
Persentase Jawaban		7	116	843	966
Persentase (%)					93,02%
Rata-rata Persentase (%)					79,94%
Kategori					Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan tabel 4.34 di atas, didapatkan rata-rata untuk sub indikator suasana tempat belajar sebesar 79,94%, yang artinya sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi motivasi.

Tabel 4.35 Rekapitulasi Seluruh Sub indikator Motivasi Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021

Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)	Kategori
Motivasi Intrinsik	1. Dorongan dalam Belajar	78,77%	Tinggi
	2. Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	82,26%	Tinggi
	3. Pengakuan yang Diperoleh	83,71%	Tinggi
	4. Rasa Ingin Tahu	86,33%	Tinggi
	5. Minat Belajar	80,03%	Tinggi
	6. Dorongan untuk Meraih Berprestasi	93,02%	Tinggi
Motivasi Ekstrinsik	7. Hubungan Antar Pribadi	78,21%	Tinggi
	8. Mendapat Pujian	80,51%	Tinggi
	9. Ganjaran Hukuman	87,39%	Tinggi
	10. Suasana Tempat Belajar	79,94%	Tinggi

Sumber: Data Olahan 2021

Berdasarkan data dari hasil angket motivasi belajar siswa yang diperoleh kemudian diolah didapatkan hasil bahwa persentase skor tertinggi terdapat pada sub indikator dorongan untuk meraih berprestasi yaitu sebesar 93,02% dengan kategori sangat tinggi. Kemudian persentase skor terendah terdapat pada sub indikator hubungan antar pribadi yaitu sebesar 78,21% dengan kategori tinggi.

4.3.5 Deskriptif Data Motivasi Belajar

4.3.5.1 Persentase Sub Indikator Variabel Motivasi Belajar IPA

Angket untuk variabel motivasi belajar yang diberikan kepada responden (siswa) berisikan item-item pernyataan berdasarkan indikator. Terdapat dua indikator yang kemudian indikator-indikator tersebut dikembangkan menjadi sepuluh sub indikator. Dari sepuluh sub indikator itu disusun menjadi 28 item pernyataan yang kemudian diberikan kepada siswa (responden), dan setiap indikator dihitung persentasenya dari setiap item pernyataan yang dijawab oleh siswa (responden). Untuk melihat lebih jelasnya nilai persentase untuk setiap sub indikator motivasi belajar IPA siswa dapat dilihat pada tabel 4.36 di bawah ini :

Tabel 4.36 Nilai Persentase Setiap Sub Indikator Motivasi Belajar Siswa

Indikator	Sub Indikator	Persentase (%)	Kategori
Motivasi Intrinsik	1. Dorongan dalam Belajar	81,45%	Tinggi
	2. Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar	81,27%	Tinggi
	3. Pengakuan yang Diperoleh	83,71%	Tinggi
	4. Rasa Ingin Tahu	89,07%	Tinggi
	5. Minat Belajar	80,03%	Tinggi
	6. Dorongan untuk Meraih Berprestasi	92,63%	Tinggi
Motivasi Ekstrinsik	7. Hubungan Antar Pribadi	78,19%	Tinggi
	8. Mendapat Pujian	80,51%	Tinggi
	9. Ganjaran Hukuman	87,39%	Tinggi
	10. Suasana Tempat Belajar	80,01%	Tinggi
Jumlah		838,26	
Rata-rata		83,42%	
Kategori		Tinggi	

Sumber: Data Olahan 2021.

Berdasarkan tabel di atas terdapat dua indikator motivasi belajar siswa yaitu indikator motivasi intrinsik dan indikator motivasi ekstrinsik. Pada motivasi intrinsik dapat diketahui bahwa persentase tertinggi berada pada sub indikator dorongan untuk meraih berprestasi sebesar 92,63% dengan kategori sangat tinggi, dan persentase terendah berada pada sub indikator minat belajar sebesar 80,03% dengan kategori tinggi. Sedangkan pada motivasi ekstrinsik dapat diketahui

persentase tertinggi berada pada sub indikator ganjaran hukuman sebesar 87,39% dengan kategori sangat tinggi, dan persentase terendah berada pada sub indikator hubungan antar pribadi sebesar 78,19% dengan kategori tinggi. Dari tabel 4.35 di atas didapatkan rata-rata untuk seluruh sub indikator motivasi belajar IPA adalah sebesar 83,42%, yang artinya seluruh sub indikator tersebut berada pada kategori tinggi.

4.4 Analisis Data Hasil Belajar IPA Siswa

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “Hasil” dan “Belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahan *input* secara fungsional. Begitu pula dengan kegiatan belajar mengajar, setelah memahami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya (Purwanto, 2011: 44). Dalam penelitian ini, data hasil belajar IPA siswa diambil dari nilai hasil ujian tengah semester (MID) siswa yang kemudian dihitung rata-rata dari nilai tersebut. Tolak ukur yang digunakan dalam menelaah hasil belajar adalah berdasarkan KKM (Ketuntasan Klasikal Maksimum) sebesar 75 yang telah dijelaskan pada BAB III. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.36 di bawah ini :

Tabel 4.37 Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021

No.	Hasil Belajar	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	> 83	70	41,04%
2.	Sedang	75 – 83	102	58,85%
3.	Rendah	< 75	0	0%
Total			172	100%

Sumber: Data Olahan 2021

Tabel 4.36 di atas menunjukkan bahwa siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 70 orang siswa dengan persentase sebesar 41,04%, pada tingkat kategori sedang yaitu sebanyak 102 siswa dengan persentase sebesar 58,85%,

sedangkan pada tingkat kategori rendah sebanyak 0 siswa dengan persentase sebesar 0%.

Penggolongan hasil belajar ini mengacu pada kriteria hasil belajar dimana hasil belajar yang > 83 termasuk dalam kategori tinggi, $75 - 83$ termasuk dalam kategori sedang, dan < 75 termasuk dalam kategori rendah. Disini akan diuraikan hasil belajar siswa berdasarkan kriteria hasil belajar, dimana siswa yang mendapatkan hasil belajar mulai > 83 ada 71 siswa yang mendapat hasil belajar yang termasuk pada kategori tinggi. Kebanyakan dari siswa yang mendapat hasil belajar yang baik atau hasil belajar yang melebihi KKM itu bisa dilihat dari keseharian siswa dalam proses pembelajarannya, mempunyai daya ingat yang kuat serta mampu dengan cepat merespon pelajaran yang dijelaskan oleh guru, dan bagaimana tingkat ketekunan belajarnya di rumah.

Pada siswa yang mendapat hasil belajar mulai dari $75 - 83$ ada 102 siswa dimana hasil belajar tersebut dalam kategori sedang setara dengan hasil KKM dan ada juga yang lebih dari 75 dan sudah dikatakan tuntas. Siswa yang mendapat hasil belajar tersebut tentu mempunyai perbedaan dengan siswa yang mendapatkan hasil belajar kategori tinggi, dimana siswa yang memiliki hasil belajar setara dengan KKM tentu daya ingatnya serta cara memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan cara belajarnya di rumah itu pasti berbeda dengan anak yang hasil belajarnya di atas rata-rata atau kategori tinggi. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya.

Sedangkan siswa yang mendapatkan hasil belajar < 75 adalah 0, artinya tidak ada satu orang pun siswa yang memperoleh hasil belajar dengan kategori rendah atau tidak mencapai KKM. Hal ini dikarenakan siswa sebelum menghadapi ulangan tengah semester siswa selalu belajar lebih giat lagi dan lebih efektif lagi untuk mendapatkan nilai yang di atas KKM, siswa selalu mencatat kisi-kisi materi ujian yang diberikan oleh guru dengan tujuan untuk menghindari sistem kebut semalam dan siswa beranggapan bahwa mempelajari materi sedikit demi sedikit asalkan berprogres jauh lebih optimal dari pada harus menyelesaikan semuanya dalam satu waktu sekaligus. Siswa akan bertanya kepada guru, orang tua maupun temannya jika ada kisi-kisi materi ujian yang kurang dipahami. Selain itu, siswa juga akan belajar kelompok mengajak teman-temannya belajar bersama untuk

persiapan ulangan tengah semester, dengan cara ini mereka bisa membahas kisi-kisi materi ujian yang tidak mereka pahami. Mereka juga bisa berlatih tentang kisi-kisi materi ujian dan pembahasannya bersama teman-temannya sehingga bisa mendapatkan sudut pandang baru terkait hal tersebut.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Jika seseorang tidak paham tetapi ia rajin belajar dan mengulang pelajaran tersebut tentu akan menghasilkan perubahan yang baik sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya (Hamalik, 2010: 30). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor kelelahan, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2013: 55).

4.5 Hasil Analisis Inferensial

Analisis inferensial ini digunakan untuk mengetahui hubungan Motivasi Belajar (Variabel X) dengan Hasil Belajar (Variabel Y), dalam hal ini peneliti menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) seperti yang telah dijelaskan pada BAB III. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan didapatkan angka korelasi dapat dilihat pada tabel 4.36 berikut ini.

Tabel 4.38 Hasil Analisis Korelasi

Korelasi Antara Variabel	r_{hitung}	Interpretasi
Motivasi Belajar (X) dengan Hasil Belajar IPA (Y)	0,650	0,40 – 0,7 (Cukup Tinggi)

Sumber: Data Olahan 2021

Dengan memasukan nilai-nilai motivasi dan hasil belajar ke dalam rumus korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) maka diperoleh hasil r_{xy} adalah 0,650. kriteria penafsiran indeks korelasi tercantum pada halaman 42. Berdasarkan hasil r_{xy} yang diperoleh yaitu 0,650 dengan kategori cukup tinggi dibandingkan dengan tabel kriteria penafsiran indeks korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang cukup tinggi antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

4.6 Uji Signifikan

Uji signifikan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar (Variabel X) dengan hasil belajar (Variabel Y) IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021, maka dari itu dilakukan uji signifikan. Adapun hipotesis pengujiannya dalam bentuk kalimat yaitu :

$H_0 \neq$ Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa.

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa.

Kaidah pengajuan sebagai berikut untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$). Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.37 berikut ini :

Tabel 4.39 Hasil Uji Signifikan

Motivasi Belajar (Variabel X)	Hasil Belajar (Variabel Y)	t_{hitung}	t_{tabel}
$r_{xy} = 0,650$		11,138	1,652
		Ho ditolak dan Ha diterima	

Sumber: Data Olahan 2021.

Kemudian membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , dimana ($dk = n-2$) ($172 - 2 = 170$), maka berdasarkan uji signifikan didapat t_{hitung} yakni 11,138 dengan $t_{tabel} = 1,652$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa Variabel X memiliki kontribusi terhadap Variabel Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa Variabel X mempunyai hubungan yang searah dengan Variabel Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

4.7 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa besar motivasi mempengaruhi hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021, yang dinyatakan dengan koefisien determinasi sebagai berikut

: $KD = r^2 \times 100\% = (0,650)^2 \times 100\% = 42,25\%$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar sebesar 41,8% sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (format terlampir).

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013: 44) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa selain motivasi, yaitu : keaktifan, keterlambatan langsung dalam belajar atau berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan, dan penguatan, dan perbedaan individu. Sedangkan menurut Sardiman (2016: 40) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, pengulangan, perhatian, pengamatan, berpikir dan bakat.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket dengan menggunakan skala pengukuran berupa *Skala Likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi siswa terhadap suatu kejadian. Pada penelitian ini terdiri dari dua indikator dan sepuluh sub indikator.

4.8.1 Indikator Motivasi Intrinsik

4.8.1.1 Sub Indikator 1 : Dorongan dalam Belajar

Persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item soal nomor 3, “Saya tidak mengulang kembali materi/tugas IPA yang sulit”, mendapatkan persentase sebesar 92,05% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan siswa akan mengulang kembali materi ataupun tugas-tugas yang mereka anggap sulit, siswa yang memiliki rasa ingin tahu atau dorongan belajar yang tinggi terhadap pelajaran mereka cenderung ingin bisa menguasai semua materi pelajaran dan mereka hanya akan bertanya setelah tidak berhasil menemukan solusinya sendiri. Hal tersebut menjadikan siswa memiliki usaha, serta keinginan dan dorongan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi.

Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item soal nomor 2, “Saya meluangkan waktu belajar di rumah untuk lebih memahami pelajaran IPA”, mendapatkan persentase sebesar 70,73% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan

ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan setuju. Hal ini dikarenakan siswa meluangkan waktu belajarnya di rumah, karena dengan mengulangi pelajaran membuat mereka akan mudah memahami kembali materi yang telah dijelaskan oleh guru. Dorongan untuk belajar di rumah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Namun apabila dorongan belajar dalam diri siswa masih rendah dapat menurunkan aktivitas belajar dan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Persentase skor rata-rata pada sub indikator dorongan dalam belajar adalah sebesar 81,45% dengan kategori tinggi. Hal Ini dikarenakan semua siswa memiliki dorongan belajar dari dalam dirinya masing-masing hal ini tentunya berpengaruh terhadap semangat, dan kegigihan perilaku aktivitas belajar. Hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki dorongan belajar dalam diri mereka untuk belajar. Usaha yang gigih dengan membaca, memahami dan mencari referensi lain saat mengerjakan tugas menjadi aktivitas pendorong saat belajar. Selain itu, juga dapat diketahui bahwa mereka akan selalu mempersiapkan alat belajar seperti buku tulis dan buku paket pelajaran sebelum pelajaran dimulai dan mereka akan berusaha bergabung di *google form* pembelajaran dengan tepat waktu. Hal ini merupakan dorongan belajar yang timbul dari dalam diri masing-masing siswa yang bersedia mengikuti pelajaran dan dorongan belajar yang tinggi dan juga semangat belajar kuat akan dapat meningkatkan hasil belajar.

Dorongan belajar yang baik dapat meningkatkan hasil belajar yang baik pula. Slameto (2010: 70), mengatakan bahwa taraf motivasi tertinggi adalah keberhasilan yang merupakan syarat agar anak didorong oleh kemauannya sendiri dan kepuasan dalam mengatasi tugas-tugas yang sulit dan banyak. Bila taraf ini tercapai, maka anak akan sanggup belajar sendiri. Motivasi mengantarkan siswa pada pengalaman yang memungkinkan mereka untuk belajar. Selanjutnya Emde (2017: 176), mengatakan fungsi motivasi sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya dan menentukan arah perbuatannya ke arah tujuan yang hendak dicapai. Menurut Hamdu (2011) motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai

prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu belajar.

Wasty Soemanto (*dalam* Ghullam Hamdu, 2011), mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah motivasi. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Pengenalan seseorang terhadap prestasi belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan demikian peningkatan prestasi belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajar yang telah diraih sebelumnya.

4.8.1.2 Sub Indikator 2 : Ulet dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

Persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item soal nomor 4, “Saya selalu menunda untuk mengerjakan soal-soal IPA yang diberikan oleh guru di buku paket atau LKS”, mendapatkan persentase sebesar 95,18% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa selalu menunda untuk menyelesaikan tugas ataupun soal-soal IPA yang telah diberikan oleh guru, sebagai seorang pelajar yang baik harus tahu bawah tugas yang dia dapat harus segera diselesaikan dengan tepat waktu dan apabila mereka menunda-nunda dalam menyelesaikan tugasnya maka itu akan menimbulkan kecemasan terhadap hasil belajar. Mereka akan berusaha memahami pelajaran yang sulit tersebut dengan usaha belajar lebih maksimal dan tidak mudah putus asa. Rasa ingin tahu, kesiapan fisik dan psikologis serta kemampuan dapat meningkatkan aktivitas belajarnya dalam memecahkan masalah. Dengan begitu motivasi siswa yang timbul dari dalam diri mendorongnya untuk menambah dan mendalami pengetahuannya dalam belajar.

Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item soal nomor 5, “Saya selalu bertanya kepada orang tua jika saya mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA yang disampaikan oleh guru”, mendapatkan persentase sebesar 69,37% dengan kategori sedang. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan setuju. Hal ini dikarenakan bahwa siswa akan bertanya kepada orang tua apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran diberikan oleh guru. Selain itu, mereka akan mencari referensi lain seperti membaca buku, *browsing* di internet, belajar kelompok, dan bahkan mereka akan bertanya kembali kepada guru jika ada materi yang tidak dipahami.

Persentase skor rata-rata pada sub indikator ulet dalam menghadapi kesulitan belajar adalah sebesar 81,27% dengan kategori tinggi. Hal Ini dikarenakan sebagian besar siswa tetap bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Jika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas/materi yang mereka anggap sulit, maka siswa akan bertanya kepada orang tua, teman, maupun gurunya. Meskipun begitu ada juga siswa yang cepat menyerah jika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini karena sudah banyak dari mereka yang selalu berusaha memecahkan masalah saat menemui kesulitan dalam belajar tetapi mereka tidak akan putus asa, dan tetap menghadapi kesulitan belajar tersebut. Hasil wawancara diketahui mereka akan berusaha dan tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas atau ulangan yang sulit. Mereka akan berusaha mempelajari materi atau tugas yang sulit dengan usaha sendiri, jika sudah tidak bisa memecahkan masalah tersebut maka mereka akan bertanya kepada guru, orang tua, dan juga teman. Jika mereka selalu berusaha menyelesaikan kesulitan dalam belajar ini dapat meningkatkan daya pikir mereka sehingga bisa selalu memecahkan masalah dan mencari jalan keluarnya.

Solina (2013) mengemukakan bahwa keuletan menghadapi kesulitan belajar terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas dan lain-lainya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sardiman (2016: 83) tentang ciri-ciri siswa yang memiliki

motivasi belajar sebagai berikut : a) tekun menghadapi tugas, dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai, b) ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa, tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya, c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, d) lebih senang bekerja sendiri, e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, f) dapat mempertahankan pendapatnya, g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, h) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Siswa yang tekun mengerjakan tugas maka akan mengerjakan tugas atau latihan-latihan yang diberikan guru dengan baik, siswa akan tabah mengerjakan tugas yang diberikan guru meskipun tugas yang diberikan dalam jumlah yang banyak. Selain itu siswa yang tekun mengerjakan tugas akan mencari sumber-sumber baru untuk menunjang pembelajaran. Jika siswa tidak tekun mengerjakan tugas yang diberikan guru maka siswa akan terkendala dalam meraih prestasinya. Untuk meraih prestasi selain rajin belajar dan ulet menghadapi kesulitan belajar siswa juga harus tekun dalam belajar (Solina, Erlamsyah, & Syahnir, 2013).

4.8.1.3 Sub Indikator 3 : Pengakuan yang Diperoleh

Persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item soal nomor 7, “Saya merasa biasa saja jika tugas IPA saya dianggap kurang baik oleh orang tua dan teman”, mendapatkan persentase sebesar 90,50% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan bahwa hampir semua siswa peduli dengan tugas IPA yang diberikan oleh guru. Sebab tugas yang dianggap kurang baik oleh guru, orang tua, maupun teman itu sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang nantinya akan berdampak terhadap hasil belajar yang merupakan sebagai indikator ketuntasan dalam belajar. Pengakuan merupakan dorongan yang dapat meningkatkan motivasi. Pengakuan terhadap hasil belajar memberi motivasi seseorang untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik. Pengakuan sebagai bentuk apresiasi terhadap kemampuan seseorang yang bisa berupa pujian atau sindiran.

Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item soal nomor 6, “Saya akan semangat belajar ketika mendapatkan pujian dari orang tua dan guru”, mendapatkan persentase sebesar 76,93% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan

ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan setuju. Hal ini dikarenakan bahwa siswa berpendapat mereka akan bersemangat dalam mengikuti pelajaran apabila mereka mendapatkan pujian ataupun penghargaan yang diberikan oleh guru maupun orang tua. Karena itu merupakan suatu bentuk pujian yang berupa sebuah motivasi dalam belajar. Hal ini juga dikarenakan bentuk pujian atau penghargaan tersebut merupakan sebuah dorongan dalam belajar untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang baik dan juga memberikan semangat belajar pada siswa. Dengan begitu mereka akan berusaha belajar dan mendapatkan hasil baik. Secara tidak langsung mereka akan lebih termotivasi untuk mendapatkan nilai hasil belajar yang sangat memuaskan sebagai puncak proses belajar.

Persentase skor rata-rata pada sub indikator pengakuan yang diperoleh adalah sebesar 83,71% dengan kategori tinggi. Hal Ini dikarenakan sebagian besar siswa memiliki pengakuan dari dalam dirinya masing-masing untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Pengakuan juga memberikan dorongan motivasi pada siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Hasil wawancara diketahui bahwa apabila mereka mendapatkan nilai tugas/nilai ulangan yang bagus itu dapat meningkatkan semangat mereka dalam belajar. Ketika tugas atau ulangan mereka mendapat hasil yang baik, maka orang disekitarnya akan memberi pengakuan dengan kepercayaan dan menganggap mereka mampu dalam pelajaran tersebut. Secara tidak langsung dapat meningkatkan percaya diri mereka dalam belajar. Mereka juga memiliki keyakinan dan kemampuan dalam belajar IPA cukup baik, meskipun terkadang ada beberapa materi yang sulit dipahami, namun mereka akan berusaha memahaminya dengan cara berdiskusi kelompok dan bertanya kepada teman yang bisa menguasai materi tersebut.

Dimyati & Mudjiono (2013: 243), mengatakan bahwa kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa telah mampu memecahkan tugas belajar dan mentransfer hasil belajar. Selanjutnya Khodijah (2014: 60), mengatakan nilai prestasi yang diberikan sebagai hasil THB, EBTA dan hasil pekerjaan rumah maupun tugas-tugas di sekolah akan memiliki nilai motivasi yang tinggi apabila diberikan dengan cara yang tepat. Rumbewas (2018) mengemukakan salah satu contoh bentuk

pengakuan yang diperoleh oleh siswa dari orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar adalah memberikan penghargaan atau respon positif terhadap prestasi anak. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya: dengan memberikan hadiah atau pujian dengan demikian anak akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Menurut Lasmawan (*dalam* Astrawan, 2013), pengetahuan yang diperoleh dari belajar dan dibangun sendiri tersebut akan melekat lama dalam pikiran dan ingatan siswa. Suasana belajar yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Adanya penghargaan terhadap hasil pencapaian siswa yang diperoleh dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena dengan adanya penghargaan tersebut merupakan pengakuan terhadap hasil belajar siswa.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Astrawan, Wayan, & Marhaeni, 2013).

4.8.1.4 Sub Indikator 4 : Rasa Ingin Tahu

Persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item soal nomor 9, “Selama belajar *online* saya tidak mendapat dukungan/dorongan dari keluarga agar saya belajar IPA dengan baik”, mendapatkan persentase sebesar 94,37% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan bahwa tidak semua siswa selama belajar *online* di rumah tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, akan tetapi hampir semua siswa itu mendapatkan dukungan ataupun dorongan belajar dari orang tua. Selama belajar *online* di rumah siswa selalu

bertanya kepada orang tua apabila siswa tersebut mengalami kesulitan dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan dengan bertanya kepada orang tua/keluarga siswa akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam dan luas. Rasa ingin tahu siswa membuat pemikiran mereka menjadi aktif. Siswa yang memiliki pemikiran yang aktif akan berusaha membangun pengetahuannya dan akan sangat bermanfaat bagi dirinya.

Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item soal nomor 10, “Saya tidak membaca materi IPA terlebih dahulu sebelum masuk materi yang akan diajarkan”, mendapatkan persentase sebesar 93,21% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian dari siswa akan membaca materi IPA terlebih dahulu sebelum masuk pada materi yang akan diajarkan oleh guru. Selama masa belajar *online* di rumah di tengah pandemi *Covid-19* ini tidak membuat mereka malas dalam belajar. Mereka tetap selalu berusaha untuk memahami semua materi pelajaran dengan cara mengulang kembali pelajaran nya, membaca materi sebelum masuk ke pembelajaran, dan mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Apabila ada bagian materi yang tidak dipahami mereka akan mencari referensi lain seperti *browsing* di internet, bertanya kepada orang tua, atau berusaha menelusuri dengan menghubungi teman-temannya. Tentunya, sebagai pelajar yang rajin akan mengetahui jika ada tugas yang tidak dikerajakan itu akan sangat berpengaruh terhadap nilainya nanti.

Persentase skor rata-rata pada sub indikator rasa ingin tahu adalah sebesar 89,07% dengan kategori tinggi. Hal Ini dikarenakan sebagian besar siswa tidak malu untuk bertanya saat mereka tidak paham tentang materi yang dijelaskan atau tentang tugas yang diberikan oleh guru secara *online*. Meskipun ada sebagian siswa yang malu bertanya saat mereka tidak paham dengan materi atau tugas yang disampaikan oleh guru secara *daring*. Ketika mereka mendapatkan kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas mereka akan berusaha mencari pengetahuan dan informasi materi dari referensi lain. Mereka selalu berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dengan mencari berbagai referensi dan berdiskusi dengan temannya. Namun untuk membaca

materi terlebih dahulu sebelum diajarkan ternyata masih banyak diantara mereka yang jarang melakukan karena mereka cepat bosan jika membaca dan mereka lebih tertarik jika yang menyampaikan materinya guru secara langsung. Hasil wawancara diketahui bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap pelajaran IPA, mereka kalau ada tugas/materi dari guru selalu mencari tahu dari berbagai sumber seperti *google*, LKS, dan juga buku paket. Mereka juga akan bertanya kepada guru, orang tua, maupun teman jika ada bagian dari materi yang tidak dipahami.

Mustari (2011: 103), rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Sejalan dengan pendapat Kurniawan (2013: 149), rasa ingin tahu adalah sebagian dari karakter peserta didik dan keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa serta tidak mudah dibodohi dan ditipu oleh informasi. Menurut Mcelmell (*dalam* Latifah, 2017) mengatakan bahwa rasa ingin tahu harus dimiliki dalam belajar yang berbentuk dalam keinginan atau minat untuk belajar dan menyelidiki. Keingintahuan yang dimaksudkan adalah ketertarikan yang mengarah ke eksplorasi atau penyelidikan.

Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk belajar, menyelidiki, mendapat informasi atau pengetahuan yang baru, dan untuk memecahkan masalah. Ada empat indikator rasa ingin tahu, yaitu 1) keinginan untuk belajar, 2) keinginan untuk menyelidiki, keinginan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang baru, 4) keinginan untuk memecahkan masalah. Selain hal khusus kemampuan pemecahan masalah dan rasa ingin tahu siswa, hal umum juga harus menjadi tujuan belajar siswa adalah prestasi belajar. Prestasi belajar memiliki peran sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran terhadap materi tertentu pada waktu yang ditentukan. Prestasi belajar menjadi sorotan utama untuk mengetahui mutu pendidikan (Latifah & Widjajanti, 2017).

4.8.1.5 Sub Indikator 5 : Minat Belajar

Persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item soal nomor 13, “Saya tidak merasa memiliki kemampuan dalam belajar IPA karena saya tidak

menyukai pelajaran nya”, mendapatkan persentase sebesar 93,41% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar siswa itu memiliki kemampuan dan menyukai pelajaran IPA tergantung dengan materinya. Sebab, dengan menyukai pelajaran IPA mereka akan lebih mengenal lingkungan alam sekitar dan dari segi materi mereka akan belajar banyak hal dari pelajaran IPA bukan hanya mempelajari satu ilmu saja, mereka juga akan mempelajari matematika, biologi, kimia, dan fisika. Hal ini juga didorong oleh minat belajar mereka pada pembelajaran IPA itu sudah baik. Materi yang menarik menimbulkan rasa senang dan rasa ingin tahu membuat mereka berkonsentrasi saat pembelajaran. Minat yang tinggi terhadap suatu hal membuat mereka cenderung pada hal tersebut dengan memperhatikan dan meninggalkan hal-hal yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasinya.

Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item soal nomor 11, “Saya memahami semua materi IPA yang disampaikan oleh guru secara *daring*”, mendapatkan persentase sebesar 55,42% dengan kategori sedang. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan setuju. Hal ini dikarenakan bahwa siswa berpendapat selama masa belajar *online* di rumah di tengah pandemi *Covid-19* ini tidak membuat mereka malas dalam belajar. Belajar *online* merupakan pembelajaran yang praktis dan nyaman, artinya lebih mudah bagi mereka untuk duduk di kamar atau di ruang tamu dan menemukan materi-materi IPA yang diinginkan hanya dengan laptop atau *smartphone* mereka. Dengan cara seperti ini, membuat mereka akan lebih mudah memahami materi-materi IPA walaupun masih ada beberapa orang siswa yang tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru secara *daring*. Mereka tidak perlu khawatir akan terjebak kemacetan, atau berdesak-desakkan di transportasi umum, apalagi di kondisi pandemi seperti ini tentu beraktivitas di rumah lebih aman dan nyaman.

Persentase skor rata-rata pada sub indikator minat belajar adalah sebesar 80,87% dengan kategori tinggi. Hal Ini dikarenakan sebagian besar siswa memiliki minat belajar IPA yang cukup tinggi meskipun ada sebagian siswa yang masih bermalas-malasan saat belajar IPA secara *daring*. Dalam hal ini siswa

beralasan bahwa mereka memiliki minat untuk belajar IPA secara *daring* karena materi yang dipelajari cukup menarik, cara guru yang mengajar menarik dan mudah dipahami dan berbagai alasan lain yang menunjukkan minat mereka dalam belajar IPA. Hasil wawancara didapatkan bahwa mereka berusaha berkonsentrasi mengikuti pelajaran dengan menumbuhkan minat terhadap pelajaran IPA. Mereka juga akan lebih bersemangat jika pembelajaran menarik. Selain itu mereka berusaha mengerjakan tugas tepat waktu agar jika ada tugas-tugas lain tidak menumpuk. Mereka berusaha menumbuhkan minat belajar agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Djamarah (2011: 166-167), mengatakan minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu objek, dimana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari serta membuktikan lebih lanjut. Minat berfungsi sebagai penyeleksi perbuatan siswa yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan terarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya Purwanto (2010: 66) mengatakan bahwa minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik, yaitu dorongan seseorang untuk berbuat. Hal ini juga diperkuat oleh (Yunitasari & Hanifah, 2020) menyebutkan bahwa minat belajar juga mempunyai indikator-indikator di dalamnya yaitu dengan perasaan tertarik dan juga senang untuk belajar, adanya partisipasi yang aktif, adanya kecenderungan untuk memperhatikan dan daya konsentrasi yang besar, memiliki perasaan positif dan kemauan belajar yang terus meningkat, adanya kenyamanan pada saat belajar, dan dimilikinya kapasitas dalam membuat keputusan sekaitan dengan proses belajar yang dijalannya.

Menurut Riamin *dalam* (Yunitasari & Hanifah, 2020) Minat belajar adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan belajar yang dimiliki siswa, minat muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor dari luar minat belajar yaitu bagaimana cara guru tersebut mengajar. Peran guru sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa salah satu dengan cara mengajar yang menyenangkan, memberikan motivasi yang membangun.

Cara meningkatkan minat belajar kepada siswa adalah sebagai berikut, 1) dengan mengartikulasikan tujuan pembelajaran atau menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa, 2) dengan membuat relevansi

antara materi pembelajaran dengan kehidupan akademik siswa dan yang mudah dipahami oleh siswa, 3) dengan menunjukkan relevansi materi ajar dengan kehidupan profesional siswa, yang diketahui oleh siswa, 4) dengan menyoroti berbagai penerapan pengetahuan dan keterampilan di dunia nyata yang diketahui oleh siswa, 5) guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan minat pribadi siswa, 6) memberikan kebebasan bagi siswa untuk membuat keputusan atau pilihan dan tidak memberatkan siswa, 7) guru dapat menunjukkan gairah dan sikap antusias untuk meningkatkan minat belajar siswa agar siswa tidak mudah bosan pada waktu pembelajaran (Yunitasari & Hanifah, 2020).

4.8.1.6 Sub Indikator 6 : Dorongan untuk Meraih Berprestasi

Persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item soal nomor 17, “saya tidak pernah berusaha untuk mengejar cita-cita saya”, mendapatkan persentase sebesar 99,61% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan pada umumnya setiap siswa yang memiliki kepribadian dan kehidupan keduanya harus mempunyai tujuan dan target yang harus dicapai, salah satu cara mengejar cita-cita adalah dengan berprestasi di sekolah. Adanya motivasi siswa untuk berprestasi yang sebaik-baiknya dengan tujuan untuk mengejar cita-citanya. Setiap orang memiliki keinginan untuk berprestasi atau memperoleh prestasi, prestasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar dirinya.

Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item soal nomor 15, “Saya berusaha mengerjakan tugas dengan usaha sendiri selama belajar *daring* agar mendapat nilai yang memuaskan”, mendapatkan persentase sebesar 84,30% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan sangat setuju. Hal ini dikarenakan bahwa semua siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan usahanya sendiri yang dikerjakan secara *daring* di rumah. Di rumah siswa lebih punya banyak waktu menyelesaikan tugasnya sehingga siswa bisa mencari sumber belajar yang dijadikan sebagai panduan untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat pada tugas. Apabila siswa mendapatkan soal yang sulit dalam tugasnya siswa bisa langsung

bertanya kepada guru yang bersangkutan, orang tua, dan juga teman yang dianggap mampu dalam menyelesaikan tugasnya tersebut. Setiap tugas yang diberikan oleh guru harus dikerjakan dengan baik dan tepat waktu sebab itu akan berpengaruh terhadap nilai atau hasil belajar. Hal juga ini dapat membuat diri siswa mendapatkan peluang untuk berprestasi.

Persentase skor rata-rata pada sub indikator dorongan untuk meraih berprestasi adalah sebesar 92,63% dengan kategori tinggi. Hal Ini dikarenakan sebagian sebagian besar siswa berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar memperoleh hasil belajar yang baik demi mencapai cita-cita mereka ke depannya. Dorongan berprestasi membuat mereka memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya dan selalu berjuang menyelesaikannya dengan hasil yang memuaskan. Hasil Wawancara diketahui bahwa mereka memiliki dorongan untuk meraih prestasi dalam belajar. Karena dengan prestasi bagus yang mereka dapatkan menunjukkan keberhasilan belajar mereka selama ini. Mereka berusaha mendapatkan hasil belajar yang baik dan menjadi tujuan usaha belajar mereka. Menurut mereka dengan berprestasi mereka akan mendapat pengakuan dari gur, teman dan lingkungan sekitar.

Syah (2010: 144-145), mengatakan prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Jadi, prestasi belajar merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan usaha kegiatan tertentu yang dapat diukur hasilnya. Suryabrata (2018: 25), mengatakan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu latihan, pengalaman yang harus didukung oleh kesadaran. Selanjutnya Nasution, S (dalam Hamdu, 2011) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

4.8.2 Indikator Motivasi Ekstrinsik

4.8.2.1 Sub Indikator 7 : Hubungan Antar Pribadi

Persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item soal nomor 20, “Selama pembelajaran *daring*, tugas yang sangat banyak membuat saya tidak

termotivasi untuk belajar”, mendapatkan persentase sebesar 83,13% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan bahwa siswa selama proses pembelajaran *daring* di rumah tugas yang banyak diberikan oleh guru tidak akan menghilangkan semangat motivasi siswa dalam belajar. Tugas yang banyak akan bisa diselesaikan dengan baik kalau siswa tersebut tidak menunda-nunda untuk menyelesaikannya dan jika ada tugas yang tidak dipahami, siswa bisa mencari referensi lain seperti *browsing* di internet atau bertanya kepada orang tua, guru, maupun temannya. Selama proses pembelajaran *daring* pada masa pandemi ini guru mengajarkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, belajar *daring* membuat para siswa menjaga perilaku yang baik dengan teman maupun dengan guru. Guru meminta semua siswa memiliki sikap bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikannya. Dengan konsep ini dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa untuk menyelesaikan tugas mereka dengan baik.

Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item soal nomor 19, “Saya mendapat dukungan moril dari keluarga, teman dan guru bila ada masalah dalam belajar IPA”, mendapatkan persentase sebesar 73,25% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan setuju. Hal ini dikarenakan bahwa hampir siswa selama pembelajaran *daring* di rumah mendapatkan dukungan belajar baik dari orang tua, guru, atau temannya. Masalah kesulitan belajar bisa diselesaikan dengan mencari sumber lain seperti membaca buku paket/cetak atau dengan menggunakan *smartphone* yang sudah terhubung ke internet yang bisa mengakses pembelajaran yang sulit dipahami, bahkan melalui media internet ini siswa bisa mendapatkan materi yang sangat luas yang ingin dipahami. Hal ini dikarenakan mereka sudah sering mendapat dari orang disekitarnya meskipun tidak terlalu sering. Dukungan itu dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk belajar. Adanya hubungan baik diantara seseorang dapat membantu seseorang jika mendapatkan kesulitan dalam belajar sebagai fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Persentase skor rata-rata pada sub indikator hubungan antar pribadi adalah sebesar 78,19% dengan kategori tinggi. Hal Ini dikarenakan sebagian besar

siswa memiliki hubungan yang baik dalam dirinya yang terjalin antara guru, teman, ataupun orang tua, hubungan yang terjalin dengan baik akan memberikan dorongan dalam belajar. Hasil wawancara diketahui bahwa siswa selalu mendapat dorongan dari orang tua, teman dan guru untuk dapat belajar dengan baik. Dorongan yang mereka dapatkan berupa dukungan moril yang bisa membuat mereka lebih percaya diri untuk mencapai hasil belajar yang baik. Dukungan terbesar mereka dapatkan dari orang tua yang selalu menyiapkan kebutuhan moril dan material mereka untuk tercapainya keberhasilan pendidikan mereka. Mereka juga berpendapat bahwa hubungan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif dan penting bagi mereka baik dalam akademik maupun sosial.

Hasbullah (2011: 27), mengingat orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak, maka dukungan orang tua sangat berperan terhadap keberhasilan pendidikan anak. Dukungan moral dari orang tua untuk pendidikan anaknya dapat berupa perhatian terhadap kebutuhan psikis, berupa kasih sayang, keteladanan, bimbingan dan arahan, dorongan dan menanamkan rasa percaya diri. Perhatian orang tua terhadap kebutuhan psikis anak diharapkan dapat memberikan semangat belajar anak untuk meraih suatu cita-cita atau prestasi.

Selanjutnya Imam Musbikin (*dalam* Solina, 2013) mengemukakan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Faktor orang tua yang mempengaruhi motivasi anak dalam belajar adalah : penyediaan sarana belajar oleh orang tua, sokongan orang tua, bantuan orang tua, dan tindakan-tindakan orang tua dalam membantu anak dalam belajar, seperti : memberikan kasih sayang, memberikan perhatian, dan memberikan pujian. Kepala sekolah diharapkan dapat membuat kebijakan agar guru-guru di sekolah terutama guru pembimbing dapat bekerja sama secara baik dengan para orang tua siswa dengan tujuan mempererat hubungan orang tua siswa dengan personil sekolah dan mempermudah penyelesaian masalah yang dialami siswa. Guru pembimbing harus mampu mengetahui, memahami, dan menganalisis masalah siswa, kemudian membantu mengentaskan masalah siswa dengan cepat melalui kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Orang tua hendaknya bisa memahami dan mengarahkan anak dengan baik sesuai dengan perkembangan anak terutama dalam memotivasi anak dalam belajar.

4.8.2.2 Sub Indikator 8 : Mendapat Pujian

Persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item soal nomor 22, “Saya cenderung malas belajar jika menghadapi kesulitan dalam belajar”, mendapatkan persentase sebesar 84,10% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan bahwa siswa tidak mudah putus asa dengan kesulitan belajar yang mereka hadapi, dan rasa malas akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Kesulitan dalam belajar ini akan membuat siswa lebih termotivasi dan antusias untuk menyelesaikan masalah kesulitan belajar yang mereka hadapi, yaitu dapat dilakukan dengan cara bertanya kepada guru, orang tua, ataupun berdiskusi dengan teman-temannya yang lain. Siswa tidak akan malas belajar jika mendapatkan pujian dari orang disekitarnya karena ini merupakan bentuk semangat agar siswa tersebut belajar lebih giat lagi. Pujian sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar siswa yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Memberi pujian kepada siswa dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item soal nomor 21, “Saya akan bertambah semangat jika guru memberikan pujian dengan menambahkan nilai”, mendapatkan persentase sebesar 76,93% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan setuju. Hal ini dikarenakan siswa akan memiliki semangat belajar yang tinggi apabila guru memberikan pujian dengan menambahkan nilai. Siswa yang rajin belajar artinya siswa tersebut memiliki komitmen dalam belajar, di sisi lain siswa yang rajin belajar mereka mengetahui caranya sendiri bagaimana membuat tips dan trik dalam meningkatkan motivasi belajar untuk dirinya sendiri. Pujian dan mendapatkan nilai yang bagus dapat menanamkan minat belajar dan motivasi belajar siswa dengan metode ini pemberian pujian maka siswa akan termotivasi untuk senang belajar dan memberikan perhatian siswa untuk belajar serta mendorong aktivitas siswa sehingga belajarnya lebih terarah.

Persentase skor rata-rata pada sub indikator mendapat pujian adalah sebesar 80,51% dengan kategori tinggi. Hal Ini dikarenakan di dalam kegiatan belajar, pujian sangat penting untuk memotivasi siswa dalam belajar. Dalam

kegiatan belajar pujian dapat diberikan pada saat siswa mencapai sebuah keberhasilan dalam belajar. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memberikan penghargaan kepada siswa agar mereka lebih giat dan semangat dalam belajar. Hal ini dikarenakan memberi pujian sebagai bentuk penghargaan dari usaha dan ketekunan siswa dalam belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hasil wawancara diketahui mereka tidak lalai jika mendapat pujian. Mereka akan termotivasi jika mendapat pujian baik berupa kata-kata atau hadiah. Dorongan yang diberikan guru berupa pujian dapat menumbuhkan motivasi sesuai kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemberian pujian merupakan salah satu bentuk penguatan (*reinforcement*) dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berbuat yang lebih baik.

Pemberian pujian atau hadiah berkaitan dengan kebutuhan akan penghargaan pada diri siswa. Bentuk penghargaan yang diberikan dapat bersifat simbolik seperti sertifikat, buku dan dapat bersifat psikologis, seperti pujian dan pengakuan. Pada umumnya ganjaran materi akan lebih efektif bila diberikan pada siswa kemampuan tingkat rendah, sedangkan untuk siswa dengan kemampuan tingkat tinggi lebih efektif berbentuk psikologis (Khodijah, 2014: 159-160). Selanjutnya Syah (*dalam* Roma Muslimah, 2016) mengemukakan bahwa pujian termasuk dalam motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi prestasi belajar agar pujian penghargaan lainnya bisa berdampak nyata pada prestasi belajar anak, maka penghargaan itu harus segera diberikan secara langsung untuk setiap pekerjaan. Ganjaran hendaknya diberikan sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak, sebab yang tidak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak, justru akan dianggap tidak berharga. Ganjaran positif termasuk pujian akan memberikan efek positif seperti meningkatkan prestasi belajar, sebaliknya ganjaran negatif seperti hukuman justru akan merusak harga diri anak, dan akibatnya prestasi belajar anak menurun.

Efek dari ganjaran menurut Suryabrata (*dalam* Roma Muslimah, 2016), akan berakibat dilanjutkan atau diulangnya perbuatan yang membawa hadiah atau sukses itu. Misalnya pujian sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar

anak. Sebaliknya hukuman atau kegagalan akan mengiringi kecenderungan untuk mempertahankan atau mengulangi tingkah laku yang membawa hukuman atau kegagalan itu. Karena itu sangat disarankan orang tua harus selalu memperhatikan kehidupan sekolah anak, walaupun tidak berarti mengkorekasi pekerjaannya melainkan cukup memperhatikan pengalaman-pengalaman anak, menghargai usaha anak. Dampaknya adalah anak akan giat belajar.

4.8.2.3 Sub Indikator 9 : Ganjaran Hukuman

Persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item soal nomor 24, “Saya tidak merasa bersalah saat tidak mengerjakan tugas”, mendapatkan persentase sebesar 99,41% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan bahwa siswa akan merasa bersalah jika ada tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan tepat waktu. Sebab, guru akan membuat sanksi/hukuman yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Mereka akan mendapat sanksi dari gurunya jika lalai dalam menyelesaikan tugas. Perasaan bersalah timbul karena adanya hukuman yang membuat mereka berusaha menghindarinya. Apabila mereka takut akan sanksi atau hukuman tersebut, maka mereka akan termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item soal nomor 23, “Saya tetap bersemangat mengikuti pelajaran IPA selama belajar *daring* meskipun beberapa hasil tes yang diperoleh kurang baik”, mendapatkan persentase sebesar 75,38% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan setuju. Hal ini dikarenakan siswa memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pelajaran IPA secara *daring*. Memberikan motivasi yang kuat kepada siswa dalam belajar merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang guru untuk membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar walaupun hasil belajar yang diperoleh oleh siswa kurang maksimal. Guru maupun orang tua harus mampu meyakinkan siswa untuk terus semangat belajar walaupun di masa pandemi ini. Berilah mereka kalimat-kalimat yang positif yang dapat membangunkan motivasi dan semangat mereka dalam belajar. Siswa apabila mendapatkan hasil belajar yang kurang baik mereka

akan mengatasinya dengan tidak menunda tugas dari guru, atau membuat strategi belajar, dan belajar dengan efektif. Guna untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Persentase skor rata-rata pada sub indikator ganjaran hukuman adalah sebesar 87,39% dengan kategori tinggi. Hal Ini dikarenakan di dalam kegiatan pembelajaran ganjaran dan hukuman sangat penting untuk memotivasi siswa dalam belajar. Dengan adanya ganjaran dan hukuman akan mendorong timbulnya tingkah laku dan mampu mengubah tingkah laku siswa. Ganjaran dan hukuman dapat berasal dari guru maupun orang tua siswa. Hasil wawancara diketahui siswa akan termotivasi jika mendapatkan hukuman saat tidak membuat atau menyelesaikan tugas dengan baik. Karena dengan motivasi itu mereka akan berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu dan mengusahakan mendapat hasil yang memuaskan. Namun tidak semua menganggap hukuman dapat memberikan motivasi, akan tetapi masih ada yang menganggap hukuman adalah pelajaran yang perlu mereka dapat. Guru tidak pernah memberikan hukuman dalam bentuk fisik, tetapi guru pernah memberikan teguran dalam bentuk ancaman nilai. Menurut mereka itu bukan merupakan bentuk hukuman, tetapi bentuk teguran supaya mereka belajar lebih giat lagi dan ini merupakan suatu bentuk hadiah supaya mereka termotivasi dalam belajar.

Ganjaran dan hukuman dalam pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan dalam pendidikan. Ganjaran merupakan hadiah atas perbuatan baik atau prestasi yang dihasilkan oleh peserta didik, sedangkan hukuman merupakan efek jera terhadap pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh peserta didik, namun perlu diingat bahwa hukuman itu tidak berbentuk siksaan tapi mengarah kepada motivasi belajar dan latihan kemandirian. Ganjaran dan hukuman sangat penting untuk melatih kemandirian peserta didik, terutama yang bergelut dalam pendidikan sekolah, dengan tujuan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas (Tujuh, 2019).

Imron (2012: 169), mengatakan hukuman adalah suatu sanksi yang diterima seseorang sebagai akibat terhadap pelanggaran aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian dapat berupa material atau non-material. Selanjutnya menurut Iskandar (2012: 191), dalam bidang pendidikan hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman itu

diberikan dengan harapan agar siswa mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

Sedangkan menurut Marzuki (*dalam* Syarifah, 2019) mengungkapkan bahwa hukuman merupakan sesuatu yang disyaratkan dan merupakan salah satu sarana dalam pendidikan dan sesekali bisa menjadi hal yang diperlukan oleh pendidik. Disini guru harus sangat berhati-hati, jangan sampai siswa yang diberikan hukuman merasa disiksa. Alat pendidikan yang berupa hukuman itu merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan sebagai imbalan dari perbuatan yang tidak baik, akan tetapi perlu diingat bahwa dalam pemberian hukuman tersebut, seorang guru harus memiliki motivasi agar hukuman yang diberikan kepada peserta didik bisa menjadi motif yang baik bagi peserta didik tersebut.

4.8.2.4 Sub Indikator 10 : Suasana Tempat Belajar

Persentase skor tertinggi yaitu pada pernyataan item soal nomor 28, “Saya bermain-main saat guru menjelaskan pelajaran IPA secara *daring*”, mendapatkan persentase sebesar 99,41% dengan kategori tinggi. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan tidak setuju. Hal ini dikarenakan bahwa siswa tidak bermain-main pada saat mengikuti pelajaran IPA dan mereka memperhatikan guru dalam menyampaikan materi IPA secara *daring*. Walaupun pembelajaran *daring* ini kurang maksimal dan agak membosankan bagi siswa dikarenakan gangguan lingkungan sekitar seperti, pengaruh gangguan tontonan, adanya notifikasi dari *smartphone*, pengaruh gangguan jaringan, dan lain sebagainya. Siswa akan tetap bersemangat mengikuti proses pembelajaran *online* ini, karena mereka mengetahui semua proses ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Dalam hal ini, bimbingan dan pengawasan guru memang diperlukan untuk menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswanya.

Persentase skor terendah yaitu pada pernyataan item soal nomor 26, “Saya belajar IPA di rumah dengan jadwal teratur”, mendapatkan persentase sebesar 63,95% dengan kategori sedang. Dari pernyataan ini diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan dominan setuju. Hal ini dikarenakan pihak sekolah sudah membuat jadwal pelajaran bagi siswanya sehingga memudahkan siswa untuk melihat pergantian mata pelajaran di setiap harinya.

Siswa juga akan menulis kembali jadwal belajar dirumah supaya mereka bisa mengatur waktu belajar mereka dan memiliki waktu belajar yang terjadwal selayaknya di sekolah. Apabila tidak, jadwal belajar dapat ditentukan oleh dirinya sendiri sesuai dengan kesepakatannya dengan temannya yang lain. Jadwal pelajaran digunakan untuk mengakomodasi aktivitas belajar siswa, dapat melihat pembagian jam belajar untuk setiap mata pelajaran dalam sehari, dan untuk melihat mata pelajaran apa yang akan diajarkan besok.

Persentase skor rata-rata pada sub indikator suasana tempat belajar adalah sebesar 80,01% dengan kategori tinggi. Hal Ini dikarenakan bahwa suasana tempat belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar. Suasana tempat belajar yang kondusif akan menjadikan kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan memberikan semangat bagi siswa dalam belajar. Hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman belajar dengan suasana atau tempat yang bersih, tenang dan nyaman. Karena dengan begitu mereka bisa fokus dan berkonsentrasi dalam belajar. Jika tempat belajarnya kotor dapat mengganggu penglihatan, penciuman dan pendengaran mereka sehingga membuat konsentrasi mereka terbagi. Diantara mereka juga masih banyak yang tidak memanfaatkan waktu di rumah untuk belajar mandiri karena kurang bisa berkonsentrasi dengan keadaan rumah yang terkadang ramai dan berisik.

Menurut (Rahmadani & Syuraini, 2021), Lingkungan belajar sangat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik, dalam suasana lingkungan belajar yang baik bisa merangsang maupun membangkitkan motivasi peserta melaksanakan pembelajaran. Lingkungan belajar yang baik dapat menumbuhkan semangat dan menjadi daya tarik peserta didik dalam pembelajaran, sebaliknya apabila suasana lingkungan yang kurang baik dapat menyebabkan motivasi peserta didik yang rendah dan kemalasan bagi peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat berakibat pada prestasi belajar peserta rendah pula. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat diibaratkan seperti bahan bakar penggerak mesin begitu juga motivasi belajar tinggi dalam diri peserta akan menggerakkan dan mendorong peserta untuk aktif dan berprestasi. Sebagaimana motivasi berperan mempengaruhi proses pembelajaran maka motivasi juga berperan mempengaruhi

disiplin belajar peserta yang mempengaruhinya yakni motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik. Lingkungan belajar yang baik akan menumbuhkan motivasi belajar dan akan mempermudah untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Mustofa (2014: 9), mengatakan suasana belajar yang bersih dan nyaman membuat anak dapat belajar dengan intensif dan kondusif. Keadaan seperti ini menjadikan keinginan anak untuk belajar semakin besar dalam meningkatkan kualitas belajarnya sehingga aktivitas belajar anak semakin meningkat. Meningkatnya aktivitas belajar anak membuat anak rajin dan rutin belajar secara konsisten. Hamalik (2010: 195), inti dari belajar adalah pengalaman, pengalaman diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

4.9 Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA

Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru dapat diketahui dengan analisis korelasi. Peneliti menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) dan dari hasil analisis didapat hasil bahwa, koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,650 dengan taraf signifikan 5%, hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru memiliki korelasi cukup tinggi. Dari pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung} (11,138) > t_{tabel} (1,652)$. Ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Kemudian dari hasil analisis koefisien determinasi (KP) diperoleh sebesar 42,25%, artinya motivasi belajar (X) memberikan sumbangan positif terhadap hasil belajar IPA (Y) yang diperoleh oleh siswa sebesar 42,25% sedangkan 57,8% ditentukan oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian diperoleh, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dan memberikan arahan pada kegiatan belajar. Motivasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar. Karena dengan adanya motivasi maka dapat menimbulkan minat siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung akan mempunyai sikap positif untuk berhasil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya keadaan fisik, intelegensi, bakat, minat, motivasi, kemandirian, dan perhatian. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar diri siswa itu sendiri diantaranya guru, teman, fasilitas belajar, lingkungan sekolah, sumber belajar, pendapatan orang tua, dan lain-lain (Slameto, 2010: 72).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi belajar adalah salah satu faktor yang mempunyai hubungan dalam menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa. Jadi, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik, maka siswa tersebut cenderung memiliki hasil belajar yang baik pula. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan cenderung memiliki hasil belajar yang rendah atau kurang baik. Paparan di atas telah menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah teruji kebenarannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021.

Hasil penelitian ini dapat diperkuat dan sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nine (2014) dengan judul “Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Biologi Siswa kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam penelitiannya memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 21,066 dan t_{tabel} sebesar 1,674. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Harrison & Hutagaol (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Biologi Sel di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2015/2016”. Menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi dengan Hasil Belajar Biologi, dapat dilihat dari nilai

koefisien korelasi $r = 0,98$ dan $t_{hitung} = 37,85$, dan $t_{tabel} = 1,67$ dengan db sebesar 96%, pada taraf signifikan 0,05 diperoleh $t_{hitung} (37,875) > t_{tabel} (1,67)$.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2015) dengan judul “Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas IX SMP Negeri Se-Kecamatan XIII Kota Kampar Tahun Ajaran 2014/2015. Dalam penelitiannya memperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,574 dan t_{tabel} sebesar 1,646. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas IX SMP Negeri Se-Kecamatan XIII Koto Kampar Tahun Ajaran 2014/2015. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Budi Ariawan (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia” besarnya koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,391 yang berarti r_{hitung} yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan r_{tabel} yang telah ditentukan pada taraf signifikansi 5% yaitu 0,229, sehingga hipotesis Nol (H_0) dalam penelitian ini dapat ditolak. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia dengan Hasil Belajar Kimia Siswa.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian serta pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Rata-rata nilai motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru adalah 70,49 dengan kategori sedang.
2. Rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru adalah 83,74 dengan kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru Tahun Ajaran 2020/2021. Hal ini dibuktikan dengan besarnya nilai t_{hitung} daripada nilai t_{tabel} atau $11,138 > 1,652$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari pada nilai α (5%) atau $0,000 < 0,05$. Terdapat korelasi yang cukup tinggi dengan indeks korelasi (r_{xy}) sebesar 0,650% dan kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA sebesar 42,25%. Sedangkan 57,8% ditentukan oleh faktor lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi sekolah, agar dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan motivasi belajar siswa dan selalu memberikan dorongan atau semangat kepada siswa dalam proses pembelajaran, siswa yang antusias dalam belajar ini menandakan bahwa motivasi belajarnya baik dan tantunya akan memberikan efek yang baik pula pada hasil belajarnya.
2. Bagi guru, hendaknya setiap guru memiliki kemampuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar agar hasil belajar siswa yang diperoleh menjadi lebih baik.
3. Bagi siswa, semua siswa agar dapat lebih meningkatkan dan menumbuhkan motivasi dalam belajar sehingga dapat memaksimalkan hasil belajarnya di sekolah.

4. Bagi orang tua, hendaknya dapat membantu memberikan motivasi kepada anak dalam belajar terutama saat anak belajar *online/daring* di rumah, peran kedua orang tua sangat penting dalam memberikan dorongan atau dukungan anak dalam belajar.
5. Bagi peneliti, dapat mempelajari dan memahami lebih mendalam lagi tentang bagaimana cara menumbuhkan motivasi dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran dan Sekolah Dasar*, 2(2), 21-29. <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 31 Desember 2020).
- Agung, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Arikunto. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astrawan, J., Marhaeni, AAIN, & Arnyana, IBP (2013). Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division* Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar IPA (Disertasi Dokter, Ganesha University of Education). <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 11 Oktober 2021).
- Budi Riawan, I. P. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*., 3(2), 103-111. <http://ejournal.undiksha.ac.id>. (Diakses 02 November 2020).
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfis. 2010. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Biologi. Available at <http://elfisuir.blogspot.com/2010/01.pendekatan-kontekstual-dalam-pembelajaran-biologi.html>. Januari 2010. (Diakses 25 November 2020).
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Lantanida*, 5 (2), 172-182. <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 13 September 2021).
- Fajrin, P., & Zamfir, L. M. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 1 Lawa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 170-181. <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 31 Desember 2020).

- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (1), 90-96. <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 14 Oktober 2021).
- Harsono, T. & Hutagaol, A.R. 2016. Jurnal Pelita Pendidikan, Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Biologi Sel di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pelita Pendidikan (JPP)*. (Vol 4 No 1 Tahun 2016) Hlm, 027-031. <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 22 Desember 2020).
- Hartono. 2014. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Pekanbaru: Pustaka Pelajar.
- Hartono. 2015. *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husada. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jhony, Indah. 2017. Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Se-Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Khodijah, N. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, A. D. (2013). Metode *Inkuiri* Terbimbing dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan kreativitas Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2 (1). <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 14 September 2021).

- Latifah, UH, & Widjajanti, DB (2017). Pengembangan Bahan Ajar Statistika dan Peluang Berbasis *Multiple Intelligences* yang berorientasi pada prestasi, Pemecahan Masalah, dan Rasa Ingin Tahu. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4 (2), 176-185. <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 12 Oktober 2021).
- Mirzaqon T, A. B. D. I. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1). <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 03 Januari 2021).
- Mustari, N. (2011). Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Pendidik Melalui Peningkatan Rasio Pendidik dan Pemerataan Penyebaran Pendidik di kabupaten Jeneponto. *Otorites: jurnal Ilmu Pemerintah*, 1 (1). <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 14 September 2021).
- Mustofa, MA. (2014). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Efikasi Diri, dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Depok Kabupaten Sleman. *Skripsi. Yogyakarta: UNY*.
- Nine. 2015. Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII MTs Darul Hikmah Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Nirwana, M. 2019. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Cara Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Siak Hulu Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 03(02), 333-352. <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 05 Januari 2021).
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmadani, D., & Syuraini, S. (2021). Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket C di Spnf

Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (1), 362-369.
<http://scholar.google.co.id>. (Diakses 11 Oktober 2021).

Riduwan. 2019. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Riski, A. 2015. Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Biologi Siswa MTs Islamiyah Siak Hulu Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP UIR. Pekanbaru.

Roma, MZ (2016). Pengaruh Pujian Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 2 (1).
<http://scholar.google.co.id>. (Diakses 11 Oktober 2021).

Rumbewas, SS, Laka, BM, & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SD Negeri Saribi. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika, dan Sains*, 2 (2), 201-212.
<http://scholar.google.co.id>. (Diakses 13 Oktober 2021).

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Solina, W., Erlamsyah, E., & Syahnir, S. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di sekolah. *Konselor*, 2 (1).
<http://scholar.google.co.id>. (Diakses 13 Oktober 2021).

Somantri, A & Ali M, S. 2011. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

Sudijono. 2012. *Pengantar Evaluasi Luasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, N. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*. Jakarta: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Suparno, Ali dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suprijono. 2013. *Model Pembelajaran Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 2018. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryani, R. 2015. Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas IX SMP Negeri Se-Kecamatan XIII Kota Kampar Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2013. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi dan Tenaga Kependidikan*. Prenada Media group.
- Tujuh, SD (2019). Pentingnya Ganjaran dan Hukuman Terhadap Perilaku Kemandirian Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. Tarbawy: *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1), 15-20. <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 11 Oktober 2021).
- Ulfah, K. R., Santoso, A., & Utaya, S. (2016). Hubungan Motivasi dengan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan pengembangan*. 1(8), 1607-1611. <https://scholar.google.co.id>. (Diakses 02 November 2020).
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2014. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, H. B. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Kajian dan Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wulandari. 2018. Hubungan Antara Motivasi dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII MTs Hasanah Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Program Studi Pendidikan Biologi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Yamin, M. 2012. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Penerbit. Referensi. (GP Press Grup).
- Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI). 2020. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Pekanbaru-Riau: Universitas Islam Riau (UIR Press).
- Yunitasari, R., & Hanifah, U (2020). Pengaruh Pembelajaran *Daring* Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa COVID-19. Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (3), 232-243. <http://scholar.google.co.id>. (Diakses 12 Oktober 2021).